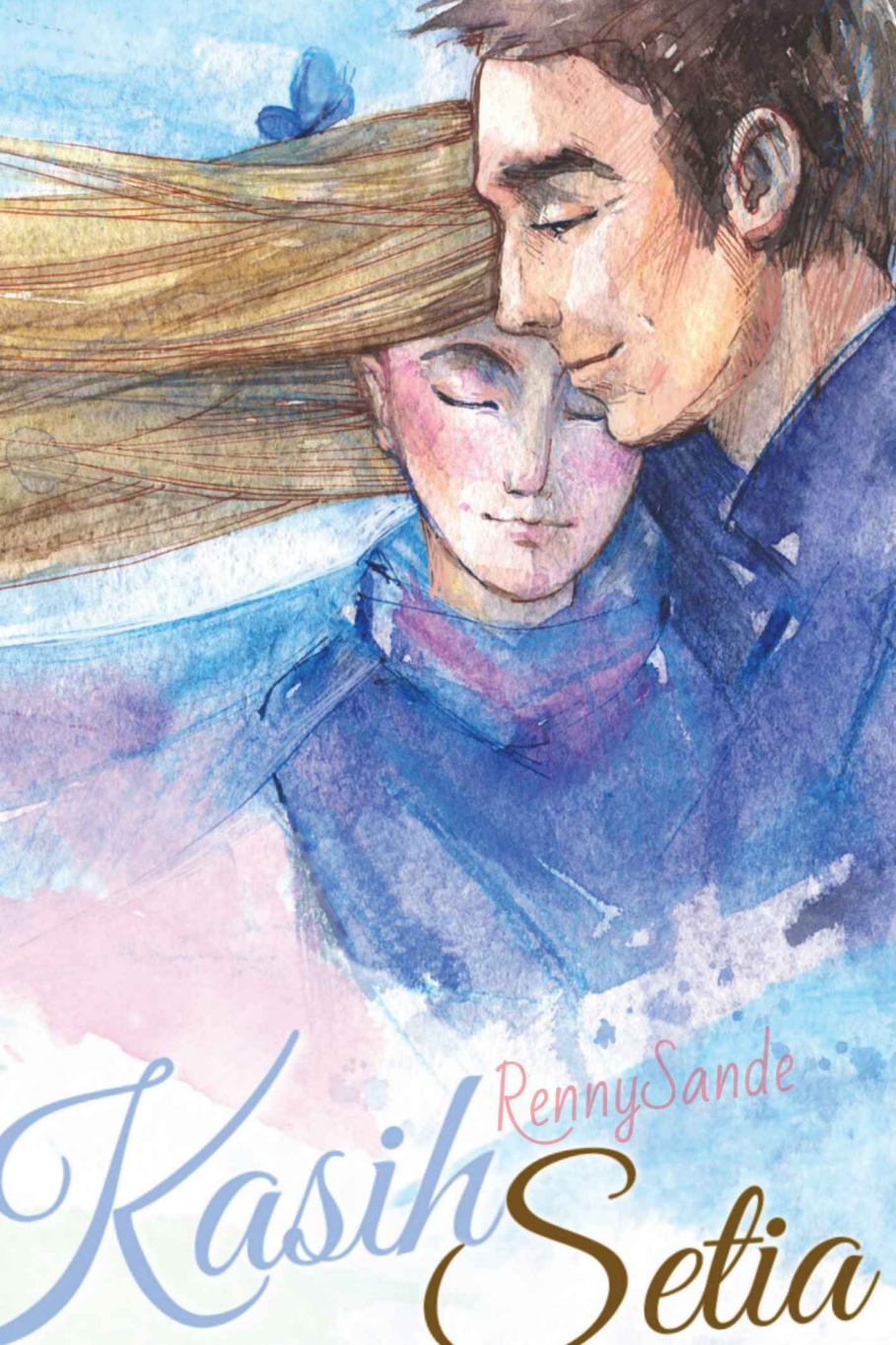
Renny Sande
Kasih Setia

Kasih Setia

x + 108 halaman

12x18 cm

Copyright © 2020 by Renny Sande

Editor: Mendy Jane

Layout : Andros Luvena

Cover : Renny Sande & Andros Luvena

Gambar cover: Maridav (Shutterstock)

Gambar layout: Eisfrei, Ola Tarakanova, CYC, Nina Ezhik (Shutterstock)

LovRinz Publishing

Sindanglaut – Cirebon, Jawa Barat

085933115757

lovrinzpublishing@gmail.com

www.lovrinz.com

ISBN 978-602-489-928-8

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Kasih Setia

A Novel

by

Renny Sande

LovRinz Publishing

Kasih Setia

Kasih, bagiku lambang
kesetiaan itu adalah kamu....

Raka Adipati

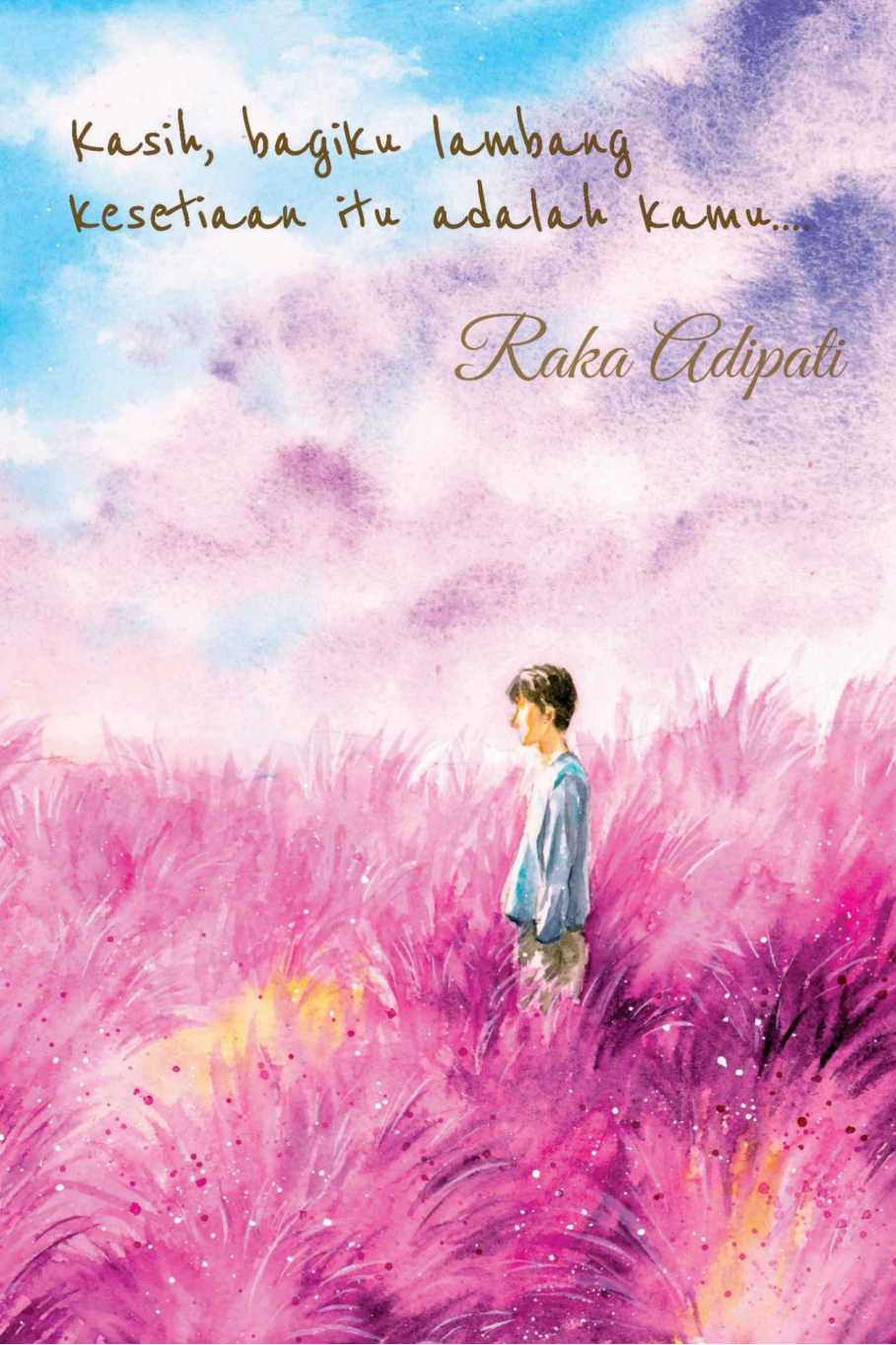

Kata Pengantar

Bagiku devinisi setia itu bukan hanya bertahan pada satu titik, tapi juga mencoba memberi yang terbaik dengan menerima apa pun keadaan yang sedang terjadi. Kasih adalah lambang kesetiaan yang abadi, karena kasih tak pernah menuntut ... kasih selalu memberi yang terbaik.

Dari keseluruhan cerita yang pernah aku tulis, semua itu tidaklah luput dari setiap kasih karunia Tuhan dan dukungan dari setiap pembaca di dunia jingga. Terima kasih untuk setiap dukungan mulai dari *like* dan *comment* kalian, berkat kalian cerita ini akhirnya bisa naik cetak.

Big thanks buat Mendy Jane yang selalu mau membantuku untuk *editing* naskah. Dari kamu, aku

juga banyak belajar soal kepenulisan ... *thank you,* Bu *Editor*-ku yang paling *kece*. Makasih juga buat Kak Andros Luvena yang selalu mau aku repotin sama keinginanku dalam *layout* dan *cover*, *layout*-nya selalu buat aku terpesona. Tidak lupa juga untuk orangtuaku yang selalu mendukung aku dalam segala hal, terutama kegiatan menulisku ini. *Thanks* juga buat Penerbit LovRinz, yang sudah berkenan bekerja sama menerbitkan novel-novel SP-ku. Cetakan kalian terbaik. *And very big thanks* buat semua *readers* setiaku di *Wattpad*, tanpa adanya kalian semua aku nggak akan bisa seperti ini. Ini semua nggak lepas dari dukungan kalian semua. Besar terima kasihku untuk kalian semua, *love you*....

(Salam sayang, Renny Sande)

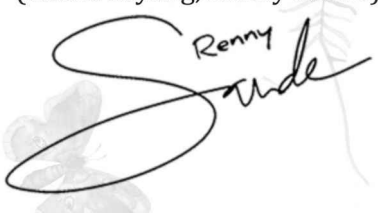

Daftar Isi

Kata Pengantar.....vi
Chapter 1.....1
Chapter 2.....10
Chapter 3.....21
Chapter 4.....29
Chapter 5.....37
Chapter 6.....52
Chapter 7.....58
Chapter 8.....67

Chapter 9.....74

Chapter 10.....86

Chapter 11.....95

Extra Chapter.....103

Tentang Penulis.....107

Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Chapter 1

Apakah mencintai dalam keraguan bisa dikatakan dengan setia?

Empat tahun sudah aku menjalin kasih dengannya, namun sampai saat ini aku masih belum mengerti tentang perasaannya terhadapku. Dia tidak pernah sekalipun marah apalagi curiga kepadaku, bahkan dia tidak pernah cemburu ataupun melarangku saat aku dekat dengan wanita lain.

Benarkah dia mencintaiku?

Dia baik, sangat pengertian dan selalu tersenyum saat bersamaku, bahkan tidak sekalipun ia memarahiku. Sebaliknya dia selalu memaafkan aku jika aku berbuat salah. Kurasa mau sefatal apapun kesalahan itu dia akan tetap memaafkanku.

Kuakui saat bersamanya aku selalu menjadi pria yang egois, aku selalu cemburu setiap saat. Bahkan saat aku secara terang-terangan mengatakan kecemburuanku, dia hanya berkata *'terima kasih'* sambil tertawa senang.

Aku bingung dengan maksudnya, aku tak mengerti jalan pikirannya. Kadang aku merasa dia terlalu baik, namun tak jarang pula aku selalu berpikir jika dia tidak sungguh-sungguh mencintaiku. Apa karena aku seorang anak yatim piatu yang besar dan tinggal di sebuah panti asuhan? Apa dia merasa kasihan sehingga mencoba tetap bertahan denganku?

Tidak, Kasih bukanlah orang yang seperti itu, dia selalu tulus padamu dan selalu menerima dirimu apa adanya, Raka! Hardik pikiranku. Tapi, kenapa hatiku masih saja tak bisa memahaminya?

Akhir-akhir ini aku sedang mencoba menjaga jarak dengannya. Aku selalu menyibukkan diri dengan kegiatan *club* basket di kampus dan aku juga lebih sering *hang out* dengan beberapa teman perempuan. Aku ingin membuatnya marah dan cemburu, tapi sampai saat ini aku masih belum mendapatinya marah ataupun cemburu, sebaliknya akhir-akhir ini aku lebih sering melihatnya bersama dengan Dave—sahabatku.

Aku benar-benar frustrasi dengan hubungan ini, semakin hari rasa percayaku padanya semakin goyah, tapi sampai saat ini aku masih sangat mencintainya. Mencintai dia yang ada di hadapanku saat ini.

"Raka, kamu melamun?"

"Ada apa?" tanyaku dengan nada tak bersemangat. Aku juga lelah sekali karena baru saja selesai latihan basket.

"Hari ini kamu ada waktu untukku kan?"

"Aku kangen kamu," lanjutnya sambil tersenyum.

Kamu selalu seperti ini, tidak adakah emosi

yang bisa kamu luapkan padaku? Aku sudah mengabaikanmu, bahkan tidak memedulikanmu beberapa minggu ini, tapi kamu masih saja memasang ekspresi seperti itu. Tersenyum seolah-olah tidak ada yang terjadi, seolah semua baik-baik saja, batinku kesal.

"Hari ini aku sudah ada janji dengan mereka," ucapku sambil melirik teman-teman satu timku, mereka sedang bersenda gurau dengan beberapa gadis yang mengidolakan kami.

"Dengan gadis-gadis itu juga?" tanyanya melirik ke arah tatapanku.

"Hem, aku akan pergi dengan mereka. Kamu nggak akan marah dan melarangku kan?"

Aku menatapnya intens, *apa dia akan marah?*

"Sepertinya asik, apa aku boleh ikut?" tanyanya sambil tersenyum senang.

Dia ini!

"Kalau aku bilang kamu nggak boleh ikut apa kamu akan melarangku?" jawabku dengan sedikit sarkastik.

Dia menatapku dengan tatapan yang tak bisa

kuartikan, namun tak lama, senyum menghiasi bibirnya. Dia menggeleng sambil berkata, "Aku nggak akan melarang kamu pergi dengan teman-temanmu, kan kamu punya hak privasi buat pergi dengan siapa pun." Ucapannya membuat hatiku sesak.

Kamu juga punya hak untuk melarangku pergi, bukankah aku ini milikmu? Batinku berteriak.

"Kalau begitu aku melarangmu ikut, karena aku nggak mau kamu mengganggu privasiku!" ucapku sarkastik lalu meninggalkan dia tanpa peduli lagi terhadap ekspresinya. *Toh akan sama saja, dia tidak akan marah.*

Ck, sampai kapan kamu akan bersikap seperti itu, Kasih?

Apakah mencintai hanya dengan bermodalkan rasa percaya bisa dibilang setia?

Dia kembali mengabaikanku....

Entah mengapa akhir-akhir ini sikapnya

berubah, sepertinya dia selalu menghindariku. Sudah empat tahun aku menjalin hubungan dengannya sebagai kekasih, selama ini kami baik-baik saja, namun entah mengapa beberapa bulan belakangan sikapnya aneh.

Apa aku membuat kesalahan?

Aku hanya bisa menatap nanar punggung berlalunya, sejujurnya ada yang ingin kuceritakan padanya. Kesibukannya membuatku susah untuk berkomunikasi secara langsung.

Jadi apa yang harus aku lakukan? Kapan aku bisa mengatakannya? Haruskah kukatakan atau kusimpan sendirin, tapi aku butuh dia di sampingku saat ini.

Apakah aku jahat dengan membiarkan atau memaksa dia tetap berada disisiku? Sejujurnya dia bisa mencari gadis yang lebih baik dariku, mencari gadis yang sehat dan bisa memberikan kebahagiaan lebih, bukan seperti aku yang akan memberinya rasa kecewa. Tapi, apakah aku sanggup melihatnya bersama wanita lain?

Aku mencintainya, sangat-sangat mencintai-

nya dan kurasa aku tidak akan bisa merelakannya.

"Kok melamun?"

"Dave! Kamu mengagetkanku," ucapku pada Dave yang tiba-tiba saja menepuk pundakku dari belakang.

"Hehe, maaf...."

"Sendirian? Mana Raka?"

"Dia ada janji dengan teman-teman satu timnya."

"Akhir-akhir ini aku jarang sekali melihatmu bersama dengannya. Kalian baik-baik saja?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Baguslah, aku kira kalian sedang bertengkar."

"Raka itu beruntung ya punya pacar yang nggak pernah melarangnya untuk berteman atau dekat dengan siapa saja," ucap Dave.

"Maksudnya?" tanyaku.

"Iya, kamu itu terlalu baik. Coba aku tanya, apa kamu pernah melarangnya dekat dengan seseorang terutama perempuan? Nggak pernah kan, makanya itu aku bilang kamu terlalu baik. Bagaimana kalau

Raka selingkuh, bagaimana kalau dia memanfaatkan kebaikanmu?"

"Dave, kamu ini sahabatnya atau bukan sih?" tanyaku heran dan dia tertawa terbahak-bahak.

"Ahh, kamu ini diajak berandai-andai saja nggak bisa."

"Kita berdua kan tahu bagaimana pribadi Raka. Dia nggak akan mungkin seperti itu dan lagi aku percaya padanya."

"Kamu yakin banget kalau dia setia, kamu dapat keyakinan dari mana sih?"

"Dari empat tahun berhubungan dengannya."

Dave tersenyum. "Makanya itu aku bilang kamu itu terlalu baik, bahkan aku belum pernah melihat kamu sekalipun marah padanya."

"Habis nggak ada yang bisa membuatku marah, dia selalu membuatku bahagia. Dari rasa cemburu yang dia perlihatkan secara terang-terangan, aku bisa tahu kalau dia sangat mencintaiku, makanya itu aku hanya bisa membalas perasaannya dengan memercayainya."

"Kamu ini...andai semua perempuan berpikir

sesimpel kamu, maka berbahagialah kaum adam yang ada di muka bumi ini," ujar Dave. Aku tertawa dibuatnya.

Tak berselang lama, tiba-tiba saja rasa sakit itu kembali menyerang kepalaku. Rasa nyerinya membuatku sedikit merintih.

"Kasih, kamu kenapa?" Aku menggeleng menjawabnya.

"Kamu pucat, kamu sakit?" Dia memegang bahuku untuk berjaga-jaga, siapa tahu saja aku akan luruh.

"Aku nggak papa, hanya pusing dan sedikit kelelahan. Kurasa sebaiknya aku pulang dan istirahat di rumah," ujarku.

"Kalau begitu aku yang antar."

"Tapi, bagaimana dengan jadwal kelasmu?"

"Nggak masalah sudah selesai...."

Aku tersenyum dan mengangguk. Aku pun diantarnya pulang menggunakan motornya.

Chapter 2

Bukankah menyimpan penat di dalam hati itu berat, jadi kenapa harus dipendam jika bisa diutarakan? Menyimpannya setiap hari hanya akan membuat hati yang setia itu semakin lemah.

"Kulihat akhir-akhir ini hubunganmu dengan Kasih terlihat renggang, apa itu semua karena Dave?" tanya salah seorang teman satu tim basketku—Dion.

"Kenapa kamu berpikir seperti itu?" tanyaku.

"Karena sudah beberapa kali aku melihat

Kasih berboncengan dengan Deve."

Aku tak menjawab ucapannya, tapi apa yang Dion katakan memang benar. Aku pun sudah beberapa kali melihat hal itu.

"Hati-hati, teman juga bisa makan teman," ujarnya.

Aku benci dan tak ingin percaya dengan kalimat itu, tapi aku juga tak bisa menyingkirkan pikiran bahwa suatu hari nanti Dave akan merebut Kasih dariku. Aku bingung dan frustrasi memikirkan bahwa hubunganku dengan Kasih akan segera kandas.

"Lebih baik, mulai dari sekarang kamu mencari pengganti kekasihmu itu. Di sini banyak gadis-gadis yang bisa kamu miliki hanya dengan memanggilnya."

"Bella!" lanjutnya sambil memanggil salah seorang gadis.

"Dion!" gadis itu terlihat senang saat Dion memanggilnya, dia pun menghampiri kami.

"Makin hari kamu makin seksi," gombalnya pada gadis itu.

"Dasar gombal, ada apa? Kenapa tiba-tiba memanggilku?"

Dion melirik ke arahku dan tatapan gadis itu pun beranjak kepadaku. "Temanku lagi galau, bisa kamu hibur dia," ucap Dion.

Gadis bernama Bella itu tersenyum, lalu mengamit lenganku. "Temanmu tampan...hai, aku Bella, salam kenal."

Aku hanya mendengus tak memedulikan apa yang sedang Dion rencanakan. "Dia memang seperti itu sikapnya, agak dingin, tapi pasti asik kalau diajak main di ranjang," ujar Dion.

"Uhh, asik dong...," gumam perempuan itu tertarik.

Aku menatap mereka tak suka. "Apa maksud ucapanmu?"

"Jangan galak-galak padanya...nikmati saja, toh Kasih juga nggak akan marah dan melarangmu untuk bersenang-senang." Aku tak menyukai apa yang Dion katakan.

"Tenang saja, aku suka kok tipe-tipe pangeran es seperti dia," ucap Bella pada Dion. Dion tertawa

puas.

"Raka...."

Suara yang terdengar familiar di telingaku itu membuat mataku beranjak pada sosok pemilik suara tersebut. Kulihat Kasih berdiri tak jauh dariku.

"Ups," ucap Dion, sepertinya dia terlihat senang menantikan apa yang akan terjadi.

Aku menatap Kasih dengan tatapan penuh tanya. Akankah dia cemburu pada Bella yang sedang menggamit lenganku saat ini?

"Siapa?" tanya Bella.

Kasih tersenyum ramah padanya. "Aku Kasih, boleh aku pinjam Raka sebentar?" Bella hanya mengangguk, lalu melepaskan tanganku.

Aku merasa sangat tak suka dengan respon Kasih. *Kenapa kamu harus meminta izin padanya? Kamu bisa saja menyeretku paksa dari hadapan mereka tanpa perlu minta izin sambil memasang wajah ramah!* Batinku kesal.

"Aku mau bicara, kamu ada waktu?" tanyanya padaku.

"Bicara saja kalau mau bicara," ucapku cuek.

"Aku mau bicara berdua," pintanya.

"Sebentar lagi aku ada kelas, kita bicara setelah selesai kelas," tukasku.

Kasih tersenyum lalu mengangguk. "Baiklah, nanti aku tunggu kamu di taman kampus seperti biasa ya." Dia pun lalu pergi setelah aku mengangguk.

"Hebat, dia bahkan nggak marah sama sekali," gumam Dion.

"Dia siapa kamu sih?" Bella kembali menggamit lenganku, namun aku tak memedulikannya.

Sedikit saja...sedikit saja Kasih, tidak adakah sedikit saja rasa kesal yang kamu rasakan?

Apakah aku masih berharga di matamu?

Melepas bukan berarti tak cinta, hanya saja keadaan tak akan bisa memihak. Meski awalnya terasa sakit, tapi jika masih bisa bahagia lebih baik lepaskanlah.

'Kanker otak stadium lanjut.'

Kata-kata yang kuterima beberapa minggu yang lalu itu selalu terngiang, membuat lelapku

terusik setiap malam. Aku hanya bisa menangis sendiri dalam temaramnya cahaya rembulan. Hal yang kutakuti bukanlah nasib yang akan kuterima, tapi aku tidak bisa membayangkan bagaimana terlukanya orang-orang yang mencintaiku. Kondisiku ini pasti akan membuat hati mereka hancur.

Setiap malam aku hanya meminta pada Tuhan agar tak ada seorang pun yang akan merasakan sakit jika mereka mengetahui kondisiku, dengan melihat Mama menangis sendiri sudah cukup membuat hatiku sesak. Aku tak ingin ada orang lain yang menangis lagi karena diriku.

Saat ini aku tak tahu harus berbuat apa, orang yang kucintai masih belum mengetahui kondisiku. Sejujurnya aku ingin dia untuk tetap berada di sisiku, tapi apakah tindakanku itu benar? Bukankah itu egois?

Aku tahu betul dia masih bisa bahagia walau tanpaku, tapi aku....

Kurasa aku harus ikhlas melepasnya jika aku masih ingin melihat dia bahagia. Aku melepasnya

bukan karena aku tidak mencintainya, sebaliknya karena aku sangat mencintainya, aku ingin dia bahagia walau tanpaku. Mungkin aku akan bertindak egois dengan memutuskan hal itu secara sepihak.

Beberapa minggu belakangan ini sikapnya pun sudah berubah, kurasa hal ini akan semakin mudah untuk kulakukan. Sejujurnya hatiku sedih saat dirinya berubah, aku ingin dia mendengarkan aku, menemaniku disaat rasa sakit itu menghujamku dan menguatkanku saat sedang berjuang dengan rasa sakit ini. Aku ingin dia menggenggam tanganku, memelukku erat, tapi hal itu hanyalah harapan, karena kulihat dia mulai bosan dengan kehadiranku. Jika ini yang terbaik, dia tak perlu tahu tentang kondisiku, cukup kusembunyikan hal ini, lalu pergi darinya sebelum takdir menjemput.

Aku menatap jauh entah kemana sampai suaranya menyadarkanku dari rasa sesak itu. "Apa yang mau kamu bicarakan?" tanyanya.

"Aku nggak punya banyak waktu, aku harus latihan setelah ini."

Aku tersenyum padanya. "Hanya sebentar

kok, duduklah...."

Aku menepuk sisi lain bangku taman yang kududuki dan dia pun duduk di sana. Aku bisa merasa jika ada jarak yang jauh di antara kami, walau saat ini tak ada jarak yang memisahkan kami. Dia terasa jauh, hingga aku tak dapat menjangkaunya.

Ada hening di antara kami untuk beberapa saat setelah dia duduk di sebelahku. Tak lama suaranya kembali terdengar. "Kamu pucat, kamu sakit?"

Aku menatapnya dan tak lama menggeleng. "Hanya kurang tidur," jawabku.

Tak berselang setelah aku menjawabnya, dia mulai menatapku. "Katakan apa yang mau kamu bicarakan."

Aku pun mengutarakan yang ingin kukatakan. "Kenapa beberapa minggu ini kamu menjauhiku?"

Aku rasa pertanyaanku itu adalah pertanyaan yang wajar. Aku kekasihnya dan aku bisa merasakan jika dia memang sedang menjaga jarak denganku dan kini kupertanyakan hal itu padanya.

"Apa aku sudah berbuat salah?" Matanya

tampak terkejut.

"Kenapa kamu berpikir seperti itu? Seharusnya kamu tahu kalau aku sedang sibuk-sibuknya."

Aku mengangguk. "Aku tahu sebentar lagi akan ada turnamen dan ujian, tapi perasaanku mengatakan kalau semuanya bukan karena hal itu," ucapku sambil mengalihkan tatapanku dari matanya.

"Jadi kamu pikir aku mengkhianatimu? Kamu pikir aku selingkuh, huh!"

Aku diam sejenak, lalu kembali menatapnya. Aku tak tahu harus bersikap seperti apa, yang bisa kulakukan hanya tersenyum dalam rasa sesak ini.

"Aku selalu berharap hal itu nggak pernah terjadi, tapi kalau pun terjadi aku bisa apa?" ucapku.

Kulihat dia mengeraskan rahangnya. "Bisa apa...berhenti bercanda, Kasih! Ekspresi dan pemikiranmu itu lama-lama membuatku muak!" dia mendengus.

"Kenapa kamu harus bersikap pasrah dan hanya tersenyum? Kamu itu punya hati nggak sih?"

lanjutnya dengan emosi yang meluap.

Aku punya hati, karena itu aku bisa merasakan perubahan sikapmu padaku, batinku.

"Aku di sini bukan ingin membuatmu marah, tapi aku hanya ingin meminta kepastian darimu. Kepastian dari hubungan kita," ucapku tanpa memedulikan emosi yang dia luapkan.

Dia berdiri lalu menyelipkan jemari di antara sela-sela rambutnya, sedikit meremasnya sambil memalingkan wajahnya dari hadapanku. Kudengar dengus tawa dari bibirnya. "Kamu benar-benar... sial!" makinya tanpa melanjutkan kalimat utamanya.

Dia menatapku tajam. "Bisa-bisanya kamu menuduhku mengkhianatimu lalu memutuskan bahwa aku yang bersalah! Ternyata kamu licik juga ya!" dengusnya.

"Raka?"

"Kamu menuduhku berkhianat, tapi kenyataannya kamu yang mengkhianatiku. Apa kamu pikir aku nggak tahu, huh! Kamu dan Dave—"

Raka lagi-lagi tak melanjutkan kalimatnya, dia malah mengumpat. "Arghh b*engsek!"

"OK, kalau itu maumu, kita akhiri sampai di sini saja!"

Dia meluapkan emosinya lalu memutuskan hubungan kami, tapi kenapa dia berkata seperti itu. Apa hubungannya dengan Dave?

"Berbahagialah dengan Dave!"

"Raka!"

Dia meninggalkan aku begitu saja setelah mengucap kalimat tersebut. Air mata membanjiri kedua pipiku, pandanganku kabur melihat punggung berlalunya.

Berakhir, berakhir sudah....

Apa ini benar-benar sudah berakhir?

Maafkan aku...maafkan aku, Raka....

Chapter 3

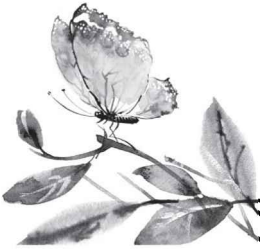

Hati yang mencintai pasti masih memiliki pengharapan, meski harapan itu adalah harapan semu. Hanya orang tegar yang bisa melewatinya tanpa menoleh lagi ke belakang.

Dua minggu sudah hubungan kami berakhir dan semenjak saat itu, aku belum pernah sekalipun bertemu lagi dengannya, aku sempat dengar kabar bahwa dia sudah seminggu ini absen. Sempat tersirat rasa khawatir, namun ketika mengingat bagaimana ekspresinya saat menuduhku berkhianat, membuatku sangat kesal.

"Sudah dengar belum, gosip terhangat?"

Dua orang perempuan yang duduk di belakangku sedang berbisik dan mulai bergosip. Sejujurnya aku tak ingin mendengarnya, namun saat nama Kasih disebut-sebut, kedua telingaku pun setia terbuka lebar untuk mendengarkan.

"Kamu tahu Kasih kan?"

"Mahasiswi dari jurusan hukum itu?"

"Iya, katanya dia hamil."

DEG!

"Ehh, Kasih yang anaknya terlihat baik itu? Bukannya dia anak yang ramah dan juga baik hati, dia juga berprestasi kan...kok bisa?"

Kasih...dia hamil?

"Kamu tahu dari mana?"

"Katanya ada beberapa orang yang melihat dia muntah-muntah di toilet, terus kabarnya hari ini dia mengajukan cuti kuliah. Aku rasa dia akan menikah dan ingin menyembunyikan kehamilannya untuk sementara."

Menikah, jadi dia akan menikah dengan Dave. Ternyata benar, selama ini mereka....

"B*engsek!" Suaraku membuat seisi kelas dan kedua gadis itu terperanjat menatapku.

"Kamu punya masalah dengan kelas saya?" Dosen yang mengajar kelas hari ini merasa tersinggung dengan ucapanku.

"Kalau kamu punya masalah dengan materi saya, kamu bisa keluar sekarang!"

Aku tak menjawab ucapan dosen itu, dengan kekesalan yang berada di ujung tanduk, aku pun meninggalkan kelasku pagi ini. Pikiranku kacau sekacau-kacaunya saat mendengar kabar tersebut.

Di persimpangan lorong, tak sengaja aku berpapasan dengannya, dengan dia yang sudah dua minggu ini tak kulihat keberadaannya. Dia menatapku, begitupun aku.

Rambutnya...dia memotongnya, batinku.

Dia tersenyum padaku seolah-olah semua baik-baik saja, *sial!*

"Hai," dia pun menyapaku.

"Kudengar kamu cuti kuliah," ucapku begitu saja.

Dia sempat terkejut, tapi tetap mengangguk.

"Kenapa?"

"Apa untuk menutupi aibmu?" lanjutku.

Keningnya tampak berkerut. "Aku nggak mengerti—"

"Oh, jadi ini alasannya. Sekarang aku mengerti...," sergahku.

"Tapi aku nggak habis pikir kenapa aku yang harus disalahkan?"

"Berkhianat ck...sekarang sudah terbukti siapa sebenarnya yang berkhianat," dengusku mengejek.

"Kalian memang pandai menyimpan rahasia, tapi pada akhirnya, aib itu pasti akan tercium juga. Aku nggak tahu harus berkata apa lagi, kalau begitu selamat untuk pernikahanmu dengan Dave, kudoakan semoga kalian bahagia dan calon anak kalian akan sehat selalu."

Dia memandangku dengan mata berkaca-kaca, tak ada satu kata pun yang terucap dari bibir pucatnya. Bahkan aku sempat-sempatnya berharap dia akan mengatakan kata *'maaf'*, kurasa aku terlalu berharap. *Sial!*

Tuhan apakah ini sudah benar-benar berakhir?

"Selamat tinggal, Kasih...."

Aku meninggalkannya dan terus berjalan tanpa mau menoleh ke belakang karena terlalu berat untuk kembali mengharapkannya. Kurasa ini benar-benar telah berakhir.

Merelakan itu tidak mudah, jika mudah bukan cinta namanya....

Semakin hari tubuh ini semakin melemah, kemoterapi yang sudah kujalani memberikan efek samping yang terlihat drastis. Mulai dari kurangnya nafsu makan, mual, muntah dan bahkan kerontokan rambut pun tak bisa lagi kuhindari. Dengan berat hati aku memotong rambutku sependek mungkin.

Sedih saat helai demi helai rambut panjang ini mulai rontok, rambut yang selama ini menuai banyak pujian darinya akan hilang seiring waktu berlalu. Mengingat bagaimana dia selalu memuji rambut ini membuat hatiku terasa sesak.

Tuhan, aku merindukan suaranya....

'Aku suka rambut panjangmu, kamu terlihat sangat manis.' Ucapan itu tak akan pernah bisa kulupakan, hanya sisa-sisa kenangan manis bersamanya yang kini menemaniku.

Mengingat kenangan tentangnya membuatku senang sekaligus sedih, tapi aku tak akan pernah menyesal telah melepasnya. Penyakit ini memang membuatku harus melepasnya, tapi penyakit ini tidak ada apa-apanya dengan rasa cintaku padanya.

Seringnya rasa mual yang kualami belakangan ini dan kondisi tubuh yang terus menurun membuatku harus berhenti untuk datang ke kampus. Hari ini aku akan mengambil libur panjang dengan alasan cuti, kurasa lebih tepatnya berhenti.

Hari ini adalah hari terakhir aku menginjakkan kaki di kampus, sebelum pulang aku berpikir untuk berkeliling sebentar. Saat menyusuri lorong ke arah taman, aku berpapasan dengannya.

Aku bingung harus bersikap seperti apa, yang kulakukan hanya menyapanya sambil tersenyum, namun responnya menunjukkan bahwa dia masih

sangat kesal denganku. Emosinya terucap lewat kata-katanya. Aku tak tahu harus menjawab apa.

Dia masih menuduhku selingkuh dengan Dave, bahkan gosip itu pun sepertinya sudah sampai di telinganya. Sudah banyak orang yang berspekulasi bahwa aku hamil, sebab beberapa orang sempat memergokiku yang terlihat sering mual dan muntah saat di kampus. Meskipun sebenarnya itu semua adalah akibat dari kemoterapi yang sedang kujalani. Memang tidak ada orang yang tahu kondisiku, bahkan pihak kampus juga tidak tahu kondisiku yang sebenarnya, maka dari itu mereka semua berspekulasi dengan jawaban tersebut, tapi yang tidak kusangka adalah ketika Raka mengira bahwa aku hamil oleh Dave.

"Selamat tinggal, Kasih...."

Setelah dia mengucapkan kalimat itu, ingin sekali aku menjerit menyerukan namanya sambil mengejar langkahnya, memeluknya dari belakang seolah tak ingin membiarkannya pergi, tapi kaki dan bibir ini terlalu berat untuk bertindak. Hanya air mata yang menunjukkan dirinya jika saat ini

hatiku terasa sakit.

"Raka...," gumamku pelan setelah sosok itu hilang dari jangkawan mataku.

"Aku nggak boleh seperti ini, aku nggak boleh menyesal, nggak...," ucapku berulang kali seperti mantra yang akan bisa membuat hatiku kuat. Namun sebaliknya, aku merasa semakin hancur, hancur sehancur-hancurnya.

Tuhan, jaga dia untukku. Aku merelakannya pergi agar dia bisa bahagia....

Chapter 4

Mencurigai tanpa bukti seperti mengarahkan mata belati kepada diri sendiri.

"Kaa...."

Seseorang menepuk pundakku dan kulihat MANTAN sahabat baikku berdiri tepat di hadapanku. "Gimana kabarmu, Bro! Nggak kangen sama sahabat baikmu ini huh?" ucapnya.

"Gara-gara Koas aku jadi nggak pernah kumpul sama kalian, berhubung hari ini libur makanya kusempatkan ke kampus buat kangen-

kangenan. Oya, Kasih mana? Kok dia nggak kelihatan dari tadi?"

Dave adalah mahasiswa kedokteran dan sudah satu bulan ini dia menjalani Koas di salah satu rumah sakit besar. Tepatnya, seminggu sebelum aku dan Kasih putus, dia sudah ditugaskan di sana.

Tunggu, dia mencari Kasih?

Apa dia sedang mengejekku?

Sialan!

"Apa maksudmu?" ketusku sarkastik.

"Hei...hei, ada apa dengan tampang jutekmu itu huh?" tanyanya sambil bercanda.

"Berhenti berpura-pura!" kesalku.

Dave mulai serius menanggapiku. "Tunggu, apa maksudmu, aku benar-benar nggak paham?"

Aku mendengus. "Kamu sudah merebutnya dariku dan sekarang kamu ingin menyombongkan dirimu padaku, huh! Sahabat macam apa kamu ini?" makiku.

"Ka...kamu bisa santai nggak sih ngomongnya. Aku benar-benar nggak paham. Merebut apa dan menyombongkan apa?"

Kutarik kerah bajunya. "Kamu sudah mendapatkan Kasih, lantas buat apa lagi kamu mencariku jika bukan untuk menyombongkan diri? Dasar pengkhianat!"

Dave menepis tanganku hingga lepas. "Jaga ucapanmu kawan! Aku nggak mengerti apa masalahmu, dan satu lagi...aku nggak suka sebutanmu padaku barusan!"

"Pengkhianat...siapa? Aku?" lanjutnya sambil mendesis kesal.

"Dan tadi kamu juga bilang aku merebut Kasih, apa maksudmu?"

"Kamu sudah merebutnya dariku, membuatnya jadi milikmu dengan menghamilinya, apa semua itu bukan sebuah pengkhianatan, huh!"

"Apa! Hamil, Kasih hamil?"

"Kau!" Dia berlaga terkejut.

Cih! Sandiwara apa lagi ini?

Aku hendak menyerangnya dengan kepalan tanganku namun dia menghindar lalu menyudutkanku. "Tunggu dulu Ka, kamu harus dengarkan aku dulu!"

"Dengar apa? Kebohonganmu, huh!"

"Aku tidak tahu menahu soal itu, aku dan Kasih tidak pernah punya hubungan lebih dari sekedar teman. Aku juga tidak pernah menidurinya, apa lagi sampai menghamilinya seperti yang kamu tuduhkan!" ujarnya penuh penekanan.

Kesal dengan sikapnya, aku pun mengatakan semua kebenaran yang kuketahui itu dari mulutku. "Aku tahu kebusukan kalian berdua, kalian selingkuh di belakangku kan!"

"Apa...selingkuh, kamu sudah gila ya!"

"Nggak usah pura-pura lagi Dave, buktinya dia juga nggak memungkiri saat aku menuduhnya selingkuh denganmu! Aku putus dengannya karena kamu merebutnanya dariku!"

"Apa-apaan tuduhanmu itu, kamu menuduhku tanpa bukti!"

"Tanpa bukti!" dengusku.

"Buktinya sudah ada, kamu menghamilinya b*engsek!"

"Jaga bicaramu!" kesalnya.

"Setelah putus denganku terdengar desas-

desus kalau dia hamil dan semua itu dipertegas olehnya dengan pengajuan cuti kuliah untuk menutupi kehamilannya! Semua itu adalah buktinya bahwa kalian berdua sudah mengkhianatiku!"

BUG!

Sebuah pukulan Dave berikan padaku. *Sial, bukan aku yang memukulnya, tapi dialah yang memukulku,* umpat batinku.

"Bodoh, apa kamu percaya kalau Kasih yang sudah kamu kenal selama bertahun-tahun bisa melakukan semua hal itu? Bahkan aku, sahabatmu sendiri yang sudah kamu kenal sejak kecil dan sudah seperti saudara sendiri kamu curigai seperti itu? Di mana otakmu kawan!"

Aku terdiam, tertegun dengan apa yang Dave katakan. Dave meredakan emosinya begitupun aku.

"Kita harus bicara dengan kepala dingin, ceritakan semuanya padaku dari awal!" tegasnya.

Aku menurut sambil menahan emosi. Aku tidak suka saat Dave bersikap tegas seperti itu, karena yang kutahu, jika dia tidak salah dia akan bersikap seperti itu. Sejujurnya banyak yang ingin

kuketahui dari sisi Dave kalau memang hal itu hanyalah kesalahpahamanku saja.

Apa yang kuyakini ternyata tidak seperti apa yang terjadi. Aku dan Dave sudah bicara banyak dan semua yang kutuduhkan padanya adalah tuduhan tanpa bukti, aku merasa bersalah padanya. Bahkan saat ini aku pun memikirkan apa yang Kasih pikirkan hingga dia menerima semua tuduhan jahatku itu.

"Kamu benar-benar kekanakan Ka! Bagaimana bisa kamu bersikap tidak dewasa seperti itu? Semua bisa dibicarakan, kenapa kamu malah bersikap seperti itu pada Kasih? Sudah jelas kalau Kasih sangat mencintaimu, bahkan dia mencintai keegoisanmu. Hanya karena Kasih tidak pernah marah atau cemburu, bukan berarti dia tidak mencintaimu!" tutur Dave saat itu.

"Kamu tahu apa yang Kasih ucapkan padaku... dia mencintaimu dan dia pun tahu kalau kamu sangat mencintainya, maka dari itu dia percaya padamu. Dia membalas perasaanmu lewat kepercayaannya,

tapi kamu malah menuduhnya yang bukan-bukan."

"Tadi juga kamu bilang Kasih tidak cemburu, siapa bilang? Dia pasti cemburu, wanita mana yang nggak cemburu melihat kekasihnya dekat dengan wanita lain? Nggak ada Ka, tapi kamu tahu apa hebatnya Kasih? Kasih lebih mempercayaimu dia tahu kalau kamu tidak akan pernah menduakannya!"

Semua kenyataan yang Dave utarakan menjadi cambuk untukku, semua yang kulakukan sangatlah bodoh! Karena kesalahanku saat ini aku kehilangan Kasih, karena kebodohanku. *Semua karenaku...sial!*

Beberapa minggu ini aku dan Dave berusaha mencari keberadaan Kasih. Sudah dua bulan paska dia mengambil cuti kuliah dengan alasan kesehatan.

Sebenarnya kamu kenapa Kasih? Apa kamu sakit?

Sial! Bodohnya aku yang tidak peka pada persoalannya dan malah bergumul dengan keresahan hatiku yang kekanak-kanakan ini!

Aku mencarinya kesemua tempat yang kuketahui, tapi keberadaannya tidak bisa kutemui. Bahkan pihak kampus tak mengetahui detail alasan

Kasih mengambil cuti, Kasih hanya mengatakan bahwa dia kan menjalani pengobatan untuk sementara waktu.

Sebenarnya kamu ada di mana Kasih?

Dering ponsel mengusik pikiranku yang selalu tertuju pada Kasih. Kulihat nama Dave di layarnya.

Saat kuangkat, kalimat pertama yang Dave katakan membuat tubuhku tegang luar biasa. "Raka, aku menemukan Kasih!"

Oh, thanks God....

Chapter 5

Dave memintaku untuk datang ke salah satu rumah sakit tempat dia Koas saat ini. Aku berjalan cepat di sepanjang koridor rumah sakit, dari kejauhan Dave terlihat sedang melambai kepadaku, kuhampiri dia dengan tergesa-gesa.

"Katakan di mana Kasih?" ucapku *to the point.*

"Apa dia baik-baik saja?" desakku.

"Sebelum bertemu dengannya kamu harus mendengarkan aku dulu, ada yang perlu kuceritakan sebelum kamu menemuinya."

"Ada apa? Kenapa kamu tampak seserius itu?"

"Aku akan menceritakan kondisinya terlebih dulu padamu."

Jantungku berdebar kencang, entah mengapa perasaanku mengatakan jika kondisinya tidak baik-baik saja. *Tuhan, tolong kuatkan hatiku untuk menerima kabar apa pun itu tentangnya....*

Dave mengajak aku bicara di salah satu *coffee shop* yang berada di lingkungan rumah sakit. Dia memesan 2 cangkir *espresso* hangat, dia menyeruputnya beberapa kali sebelum bicara. Aku benar-benar dibuat tegang olehnya.

"Aku nggak tahu apa yang akan kamu lakukan setelah mendengar semuanya, tapi aku berharap kamu bisa tetap menjadi Raka yang mencintai Kasih seperti biasanya. Aku nggak akan menyalahkanmu jika kamu lebih memilih meninggalkannya, karena semua itu adalah keputusanmu. Aku sebagai sahabat hanya berharap jika—"

"Jangan bertele-tele cepat katakan, kau membuatku gusar dengan ocehanmu!" sergahku.

Dave menghela napas. "Baiklah, yang pertama

aku akan menjelaskan kondisi Kasih saat ini." Aku mulai mendengarkannya.

"Kasih sakit, dia mengidap kanker otak stadium akhir."

DEG!

Seperti disambar petir, hatiku sakit bukan main. *Ini bukan sebuah lelucon kan?*

"Kasih mengidap kanker otak? Kau pasti sedang bercanda kan, Dave!" tampikku akan apa yang baru saja diucapkannya.

"Apa tampangku terlihat seperti sedang bercanda? Ini bukan hal yang patut untuk jadi bahan bercandaan, Ka! Aku serius...."

Kedua tanganku bergetar saat memegang cangkir yang ada di hadapanku. "Kamu harus tenang, aku akan menjelaskan detail kondisnya. Aku ingin kamu bisa kuat menerimanya," ujar Dave menguatkan aku.

"Kondisinya sangat lemah, beberapa bulan terakhir dia sudah menjalani kemoterapi dan semua itu membuat tubuhnya semakin hari semakin melemah. Saat ini kondisi saraf kakinya mengalami

kelumpuhan dan penglihatannya pun mulai samar, dia tidak bisa melihat obyek dengan jelas. Aku harap kamu tidak terkejut saat melihat kondisi tubuhnya nanti, dia sudah tidak terlihat seperti Kasih yang dulu. Rambutnya dan berat tubuhnya sudah tidak seperti dulu, semua itu hilang dalam hitungan bulan saat dia mulai menjalani kemoterapi. Bahkan fungsi ginjalnya pun mulai menurun sebanyak 60%, yang bisa tim dokter lakukan saat ini adalah penanganan terakhir yaitu operasi, dengan tingkat keberhasilan yang kurang dari 20% karena kondisi tubuhnya yang semakin menurun. Tanpa penanganan itu, kita hanya tinggal menunggu waktu." papar Dave panjang lebar.

"Dalam tahap medis yang benar tentang penanganan kanker otak, seharusnya Kasih menjalani operasi pengangkatan kanker di awal, lalu setelah itu baru di-*kemo* untuk mematikan sisa sel kanker, namun dari kabar yang kutahu...Kasih menolak operasi. Sampai saat ini aku tidak tahu apa alasan jelasnya, tapi kurasa dia takut," lanjut Dave.

Mataku kosong, semua seperti petir di siang bolong. Tidak mungkin Kasih yang beberapa bulan

lalu kutemui dalam kondisi seperti itu, bagaimana bisa?

Tuhan apa ini?

Kenapa semua jadi seperti ini?

Kenapa harus Kasih-ku yang mengalami semua itu?

"Kasih tidak ingin kamu tahu kondisinya, kemarin Tante Thalia—mamanya Kasih—sudah menceritakan semuanya padaku. Dan dia memberiku ini...."

Dave memberikan sebuah buku harian padaku. "Itu milik Kasih, semua tertulis di dalamnya. Jika kamu ingin mengetahui lebih jauh bagaimana perasaannya dan kenapa alasannya meninggalkanmu, kamu bisa cari tahu di dalam buku ini."

Aku menerimanya dengan hati yang hancur. Buku harian berwarna biru muda itu adalah tempat semua curahan hatinya.

Sebelum meninggalkan aku, Dave memberitahu di mana letak ruang perawatan Kasih saat ini. "Bacalah dan setelah itu temui dia jika kamu benar-benar mencintainya. Kamu harus menguatkan

hatimu saat menemuinya."

Dave menepuk pundakku sebelum pergi, aku hanya bisa menatap nyalang buku harian yang ada di tanganku.

Kasih....

Dear Diary : 14 Februari

Hari ini Raka memberikan kejutan spesial di hari jadi kami yang keempat tahun. Dia memberiku empat tangkai bunga mawar merah yang menjadi lambang empat tahun kebersamaan kami dan dia pun menyanyikan sebuah lagu di depan banyak orang saat *dinner* di salah satu *cafe* yang kami kunjungi. Kurasa setelah ini lagu itu akan menjadi lagu favoritku.

Cinta Luar Biasa : by. Andmesh Kamaleng

Melihatmu, memandangmu bagai bidadari
Lentik indah matamu...
Manis senyum bibirmu...

Hitam panjang rambutmu anggun terikat....

Saat menyanyikan lirik itu dia benar-benar seperti sedang memujiku, aku tahu dari cara dia menatapku. Aku tersipu malu dibuatnya, dia sangat manis.

Rasa ini tak tertahan.
Hati ini slalu untukmu.
Terimalah lagu ini, dari orang biasa...
Tapi cintaku padamu luar biasa.
Aku tak punya bunga...
Aku tak punya harta...
Yang kupunya hanyalah hati yang setia tulus padamu....

Dia mengatakan tak punya bunga, padahal baru saja dia memberiku empat tangkai bunga mawar. Aku sempat tertawa saat dia melantunkan lirik tersebut.

Terima kasih untuk cinta yang kamu berikan. Aku mencintaimu Raka, selalu....

Dear Diary : 12 Juli

Sudah beberapa hari ini Raka seperti orang yang berbeda, dia terlihat tidak peduli dan aku bisa merasakan kalau dia sedang menjaga jarak denganku.

Apa aku sudah berbuat salah?

Sebaiknya aku harus cepat-cepat minta maaf padanya....

Dear Diary : 7 Agustus

Sudah hampir tiga minggu, tapi Raka masih sama. Dia sangat sulit untuk didekati, bahkan untuk punya waktu berdua dengannya pun tidak bisa.

Apa dia mulai bosan denganku?

Dear Diary : 10 Agustus

Hari ini sakit kepalaku semakin menjadi, bahkan hari ini darah mengalir keluar dari hidungku. Sepertinya aku harus ke dokter besok.

Kuharap Raka mau menemaniku....

Dear Diary : 18 Agustus

Tubuhku terasa masih sangat lemas saat mendengar kenyataan bahwa aku divonis mengidap kanker otak stadium lanjut.

Minggu kemarin aku ke dokter untuk memeriksa keluhan sakit kepala yang tak kunjung hilang. Aku datang sendiri karena Raka tidak bisa ikut, dia ada janji dengan teman-teman satu tim basketnya.

Andai dia ada di sampingku saat itu apakah dia bisa menguatkanku?

Atau sebaliknya?

Bodoh, kenapa aku harus berpikir seperti itu, aku tidak boleh meragukan perasaan tulus Raka padaku!

Dear Diary : 22 Agustus

Hari ini aku berencana mengatakan kondisiku pada Raka, tapi lagi-lagi dia sibuk dengan kegiatannya.

Aku ingin sekai berbagi dengannya, aku hanya ingin ada orang di sampingku yang bisa menguatkanku selain mama, aku sedih saat melihat

mama menangis sendirian. Aku tahu bahwa kondisiku membuatnya takut, aku jadi tidak bisa berkeluh kesah saat rasa sakit melandaku karena hal itu akan semakin membuatnya khawatir. Saat ini aku ingin Raka yang mengenggam tanganku dan memelukku, tapi sepertinya tidak bisa. Akhir-akhir ini hubungan kami semakin renggang.

Tuhan aku takut, aku lebih takut kehilangan dia dari pada takut akan penyakit ini. Bahkan aku tidak takut akan kematian yang sedang menungguku, tapi aku takut jika nanti aku pergi akan ada banyak orang yang menangisiku termasuk dirinya. Aku tidak ingin dia menangis karenaku.

Saat kupergi, aku ingin diiringi dengan senyuman bukan tangisan....

Dear Diary : 8 September

Sepertinya hubungan ini lebih baik kusudahi sebelum Raka tahu kondisiku, aku ingin dia bahagia.

Mungkin ini egois, tapi ini semua kulakukan agar tidak ada air mata dalam perpisahan kami. Kurasa perpisahan dengan rasa benci jauh lebih

baik dari pada perpisahan yang diiringi oleh air mata.

Tekadku sudah bulat....

Dear Diary : 9 September

Hari ini berakhir sudah, aku sudah putuskan untuk mengakhiri hubunganku dengan Raka. Hari ini kami bertengkar hebat, Raka benar-benar marah padaku. Kurasa ini yang terbaik buat kita berdua.

Tapi, ada satu hal yang kusesali, aku membuat Dave terlibat dalam masalah ini. Aku membuat hubungan persahabatan mereka jadi rusak.

Tuhan, ampuni aku...

Maafkan aku Dave....

Dear Diary : 23 September

Penyakit ini semakin hari semakin menggerogoti tubuhku. Jalan kemoterapi sudah kutempuh untuk tetap bertahan hidup, aku ingin sembuh, tapi aku takut menjalani operasi itu. Aku tidak ingin kehilangan nyawa di atas meja operasi. Pada akhirnya aku hanya menjalani kemoterapi meskipun hal itu

tidak bisa membuatku sembuh. Aku semakin yakin tidak memilih jalan operasi saat tahu, kalau di operasi pun penyakit ini tidak akan bisa hilang. Walau operasinya sukses, itu tak menjamin aku akan sembuh, pasti akan ada saat dimana kanker ini kembali hidup.

Dua minggu sudah aku menjalani perawatan intensif di rumah sakit, kemo yang kulakukan berdampak buruk untuk tubuhku. Gejala mual dan kerontokan rambut tak bisa kuhindari.

Helai demi helai rambut panjangku mulai berguguran. Rambut yang banyak menuai sanjungan dari orang yang kucinta mulai berjatuhan satu demi satu.

Dokter mengusulkan untuk aku memotongnya, kurasa itu adalah pilihan terbaik.

Apa yang akan Raka katakan ya saat melihat rambut panjangku yang dia suka kupotong pendek?

Apa dia akan marah? Kurasa dia sudah tidak peduli lagi.

Dear Diary : 25 September

Hari ini aku bertemu dengannya sesaat setelah aku mengajukan cuti kuliah karena aku harus fokus pada pengobatanku. Raka tidak berkomentar sama sekali dengan penampilanku, aku sedikit kecewa.

Sepertinya dia bertambah benci padaku, gosip di kampus yang mengatakan bahwa aku sedang hamil ternyata telah sampai di telinganya. Dia semakin marah dan menuduhku yang tidak-tidak dan lagi-lagi aku menyeret nama Dave dalam masalah ini, tapi aku tidak punya pilihan lain.

Kurasa ini adalah pertemuan kami yang terakhir, kuharap kamu bisa menemukan kebahagiaanmu, Raka....

Selamat tinggal kekasih....

Dear Diary : 26 Oktober

Kelumpuhan mulai terjadi di kedua kakiku, aku tidak bisa merasakan apa pun di bagian kakiku. Bahkan penglihatanku juga mulai kabur.

Sejujurnya aku takut menghadapi semua ini, aku mau Raka ada di sampingku, tapi aku yakin...

sekalipun Raka tahu kondisiku, belum tentu dia masih mau bersamaku. Saat ini aku hanyalah gadis cacat yang tinggal menunggu waktu....

Dear Diary : 11 November

Kurasa ini terakhir kalinya aku bisa menulis. Penglihatanku akhir-akhir ini semakin buruk, kurasa sebentar lagi aku akan buta.

Sebelum itu aku punya satu hal yang ingin kutulis untuknya....

Dear Raka :

Terima kasih untuk waktu empat tahun yang telah kamu lewati bersamaku. Mengenalmu lebih dari enam tahun membuatku tahu banyak tentangmu, apa lagi saat kita sudah mengikat hubungan empat tahun belakangan ini.

Semakin hari aku semakin mencintaimu, sejujurnya aku berharap kita memiliki masa depan yang panjang, tapi sepertinya Tuhan tidak berencana atas kita.

Aku tidak menyesal, tapi aku menyesal karena

sudah menyakitimu, maafkan aku....

Maafkan aku, Raka....

Sampai kapan pun tidak akan ada orang lain selain kamu yang ada di hatiku. Sampai maut menjemput pun, aku akan tetap setia pada satu hati. Hatimu, Raka Adipati....

Terima kasih dan maaf dariku.

Kasihta Nasua

Chapter 6

Ingin rasanya aku membunuh diriku sendiri. Setelah apa yang kulakukan, aku sudah tidak punya muka untuk bertemu dengannya, mengingat semua kata-kata yang pernah kuucapkan padanya membuatku ingin membenturkan kepala ini hingga hancur.

"Betapa bodohnya kau, Raka!"

Aku merasa frustrasi dengan diriku sendiri. Harus kuapakan diriku ini?

Membunuh diri sendiri pun tidak akan

merubah masa lalu. Luka yang kuberikan padanya itu telah memberikan rasa sakit yang terlalu dalam, bahkan permintaan maaf pun tak cukup untuk mengobati lukanya. Aku harus apa?

Apa yang harus kulakukan, aku ingin menemuinya...tapi apakah dia masih mau menerimaku?

Kasih....

Seluruh tubuhku terasa sakit saat melihat kenyataan dari balik kaca ruang perawatannya. Tubuh lemahnya terbaring di atas ranjang, matanya terpejam seolah dia sedang berkelana di alam mimpi.

"Apa di sana kamu tidak merasakan sakit, Kasih?" gumamku, tak terasa air mata ini terjatuh.

Melihat orang yang kucinta terbaring tak berdaya dengan kondisi seperti itu membuat seluruh jiwa dan ragaku terasa sakit. Bahkan untuk mengepalkan tangan pun aku tak mampu, tubuhku terlalu sakit, sakit sekali....

Luruh tak berdaya, sesakit itulah jiwa dan ragaku saat melihatmu tak lagi dapat menatapku.

Terakhir kali bertemu denganmu kamu masih menatapku dengan matamu yang indah, walau saat itu ada bingkai kesedihan di sana. Aku masih mengingat jelas tatapanmu, aku ingin melihat tatapan itu sekali lagi, Kasih...aku ingin melihatnya. Tolong beri aku kesempatan walau hanya sekali.

"Tolong beri aku kesempatan untuk dapat meminta maaf padamu!" ucapku dalam tangis.

Seseorang mendekatiku yang menangis sambil memeluk kedua lutut. Lututku masih bergetar, tak mampu untuk berdiri melihat kenyataan bahwa Kasihku yang selalu ceria sedang dalam kondisi kritis seperti itu.

"Raka," lirih perih suara itu membuatku menatapnya.

Seorang wanita dengan tatapan sendu menghampiriku, tangannya yang lembut membelai pundakku. Aku menghambur ke dalam pelukan ibu yang telah melahirkan gadis yang sangat kucintai.

"Maafin Raka, Tante...."

Tangisku membuat pertahanannya runtuh, dia pun menangis sambil memelukku. "Tidak ada

yang perlu dimaafkan, semua yang Kasih lakukan semata-mata karena dia sangat mencintaimu."

"Maaf...," aku hanya bisa mengatakan kalimat itu berulang kali.

Dokter mengatakan bahwa kondisi Kasih hanya tinggal menunggu waktu. Semua pengobatan terbaik telah diberikan, namun satu hal yang Kasih tidak lakukan. Dia menolak untuk melakukan operasi, Kasih terlalu takut jika dia akan meregang nyawa saat menjalankan operasi tersebut. Dia tidak ingin nyawanya hilang di atas meja operasi yang dingin. Jika boleh memilih, Kasih ingin pergi saat berada di ranjang yang hangat, ditemani oleh orang-orang yang sangat ia cintai, bukan oleh dokter bedah dan perawat.

Semua yang Tante Thalia ceritakan membuat hatiku terasa remuk redam. Bahkan Kasih telah merencanakan kepergiannya seperti itu, mungkin indah baginya, tapi bagi kami yang ia tinggalkan. Hal itu adalah hal terberat.

Melihatnya pergi dengan senyuman?

'Kau jangan bercanda, Kasih!' Jerit hatiku frustrasi.

"Tersenyum...bagaimana aku bisa tersenyum?" gumamku sambil menggenggam tangan pucatnya yang dingin.

Tangan yang terasa ringan itu kukecup beberapa kali. Tanpa menggendongnya pun, aku sudah tahu bahwa berat tubuhnya pasti berkurang sangat banyak. Kasih menjadi sangat kurus tidak seperti biasanya.

"Apa saja yang kamu lakukan selama ini? Aku tahu kamu sakit, tapi kenapa berat tubuhmu sampai berkurang sebanyak ini? Apa kamu tidak makan?" gumamku mengajaknya bicara, berharap dia bisa merespon ucapanku.

"Kalau aku ada di sampingmu, aku pasti akan memaksamu makan 10x sehari," ucapku dengan nada kesal, mencoba untuk menggodanya. Berharap dia menjawab gurauanku, tapi tetap masih tidak ada respon. Dia masih setia terpejam.

"Maafkan aku, maafkan semua perkataanku.

Aku sudah terlalu banyak menyakiti hatimu."

Aku mengenggam erat tangannya dan kembali berkata. "Tolong beri aku kesempatan sekali lagi untuk bisa melihat mata indahmu menatapku. Tolong jangan pergi dengan cara seperti ini, aku tidak rela."

"Aku tidak rela kalau kamu pergi dengan cara seperti ini Kasih, jika kamu lakukan itu aku jamin aku tidak akan bisa bahagia lagi."

"Jika kamu mau melihat aku bahagia, tatap aku sekarang dengan matamu, Kasih. Tatap aku!" isakku.

Tak lama kusadari air mata jatuh dari sudut matanya. Kasih menangis merespon seruanku.

"Kasih!"

Chapter 7

Saat terbangun entah mengapa tempat yang kupijak ini terasa sangat dingin, dinginnya hingga menusuk ke tulang. Aku tak tahu ini di mana, karena sejauh yang kupandang tidak ada apa pun selain kelambu berwarna putih yang terpasang di sepanjang lorong. Angin yang berhembus dari jendela di sekeliling lorong membuatnya berkibar-kibar. Aku terus berjalan menyusuri, namun tak kutemukan ujungnya.

Sebenarnya aku ada di mana?

Merasa lelah, aku berjongkok sambil memeluk lututku, aku kedinginan. *Aku mau pulang, aku mau bertemu dengannya,* ucap batinku.

"Kasih...."

Aku mendengar suara yang memanggil namaku, seseorang memanggilku. "Siapa?"

Aku mengitari tatapanku kesegala penjuru, tidak ada siapa pun, namun suara itu tetep memanggilku.

"Kasih," suara itu terdengar lembut memanggilku.

"Siapa? Siapa di sana?"

"Buka matamu, Sayang...."

"Raka!" Aku menyadari siapa pemilik suara itu.

"Raka, kau kah itu?"

"Kasih...."

Raka, dia memanggilku. Dia memintaku membuka mata. Bukankah mataku sudah terbuka?

Apakah saat ini aku sedang bermimpi, apa ini mimpi?

"Buka matamu dan tatap aku sekali lagi."

"Aku mau, tapi aku tidak bisa!" seruku. Aku berlari sekencang yang kumampu, terjatuh pun aku tetap bangkit, tapi jalan yang kulalui terasa sangat panjang.

"Raka!" jeritku.

"Kasih, Kasih...," dia tetap memanggilku.

"Aku ingin melihatmu, Raka!"

"Jangan pergi, Kasih!"

"Aku juga tidak ingin pergi dengan cara seperti ini! Tapi, aku bisa apa?"

Aku mulai lelah, langkahku terhenti. Aku hanya bisa menangis tersedu-sedu.

"Aku tidak rela kalau kamu pergi dengan cara seperti ini Kasih, jika kamu lakukan itu aku jamin aku tidak akan bisa bahagia lagi."

Suaranya membuatku tersentak. "Tidak! Kamu jangan seperti itu, aku ingin kamu bahagia, Raka!"

Aku kembali berlari sekuat yang kumampu untuk mengejar suaranya. Di ujung terlihat cahaya yang begitu nenyilaukan. Apa itu jalan keluarku?

"Kasih...."

Suaranya terdengar dari sana, suaranya dari ujung sana. Tanganku mencoba menggapai cahaya tersebut.

"Raka!"

Tuhan, kumohon beri aku kesempatan sekali lagi untuk dapat bertemu dengannya.

Saat membuka mata aku tak mendapati sosoknya, apa hanya perasaanku saja. Apa suara Raka hanya sebatas di dalam mimpiku?

"Mama," seruku saat mendapatinya baru saja meletakkan bunga lili kesukaanku di atas nakas.

Kulihat mama terkejut, dia membekap mulutnya sambil menangis. Mama memencet tombol yang berada di sampingku untuk memanggil dokter.

"Kasih!" Mama mengelus pipiku dan mencium keningku beberapa kali.

"Mama nangis lagi," ucapku.

"Kamu bisa melihat?" tanya nya.

Ahh, aku baru ingat. Terakhir kali panda-

nganku tidak sejelas kali ini. Aku mengangguk kecil dan tersenyum. Tak lama seorang dokter datang bersama beberapa perawat untuk melihat keadaanku.

Mama terlihat was-was saat dokter mulai memeriksa keadaanku. Setelah Dokter selesai memeriksa, aku meminta kepada Beliau untuk menaikkan sedikit kepala ranjangku. Aku merasa lelah berada di posisi tidur seperti ini. Melihat kondisiku baik-baik saja, Beliau pun mengabulkan permintaanku, salah satu perawat membantu menaikkan kepala ranjangku setelah dokter memberi izin.

Dokter menghampiri mama dan mengatakan sesuatu yang membuat mama kembali menangis. Tak lama Dokter dan perawat itu keluar dari ruang perawatanku.

Mama menghampiri lalu duduk di sisi ranjangku. Aku tersenyum padanya dan dia menyentuh pipiku lalu bertanya bagaimana perasaanku saat ini.

"Aku merasa lebih baik," jawabku.

"Tadi dokter bilang apa Ma?" tanyaku.

Mama terlihat diam dan memandangku lama.

"Ma?" tanyaku lagi.

"Mama tidak tahu harus berkata apa saat melihatmu kembali membuka mata. Mama kira, kamu tidak akan bangun lagi," ucapnya sambil menangis.

Tak kurasa air mataku jatuh melihatnya terisak-isak. "Sepuluh hari penuh kamu tidur, Kasih...."

Sepuluh hari....

"Melihat keadaanmu yang seperti itu, ditambah kamu tak bangun-bangun selama sepuluh hari ini, membuat mama merasa putus asa. Mama kira, mama sudah kehilanganmu." Mama menggenggam erat tanganku, air matanya jatuh dengan deras di kedua pipinya, hingga membasahi tangan kami.

"Maafin Kasih sudah membuat Mama khawatir," ucapku, lalu memeluknya. Tanpa kusadari mama berdoa di dalam hatinya.

Tuhan, semoga ini semua memang mukjizat-Mu.

'Dilihat dari pemeriksaan singkat, kondisinya

masih sama, bisa sadar dari komanya adalah sebuah mukjizat. Ditambah penglihatannya pun kembali, tapi kami belum bisa memastikan kondisinya lebih lanjut sampai pemeriksaan pagi ini, semoga ini semua memang mukjizat dari Tuhan.' Itulah yang Dokter katakan kepadanya.

Pagi ini Dokter melakukan pemeriksaan lebih jauh, seperti yang ia katakan sebelumnya pada mama. Kondisiku masih sama, kanker itu masih ada dan sama sekali tidak ada kemajuan yang signifikan. Bahkan penglihatanku yang sebelumnya terlihat jelas mulai kembali samar. Hanya saja tim dokter sempat merasa terkejut karena aku masih bisa bangun dari komaku selama sepuluh hari, mereka bilang itu adalah keajaiban yang Tuhan berikan.

Mungkin Tuhan masih mau memberi aku waktu, meski pun mukjizat ini bukan untuk menyembuhkanku. Tapi, bagiku setiap detik yang kumiliki di dunia ini adalah sebuah mukjizat.

Setelah melakukan pemeriksaan, aku me-

minta izin untuk dapat menghirup udara segar di luar ruang perawatan. Mama mengajakku ke taman rumah sakit yang berada persis di samping ruang perawatanku, dengan kursi roda dan menghentikan langkahnya di bawah sebuah pohon yang rindang.

Aku bisa merasakan semilir angin membelai lembut wajahku, dulu saat seperti ini, aku suka sekali memainkan rambutku yang tertiup angin, tapi sekarang sehelai rambut pun tak kumiliki. Saat ini hanya ada topi rajut yang menghiasi kepalaku, kini mahkota seorang perempuan sudah tak lagi kumiliki.

"Ma, Kasih mau di sini sebentar lagi."

"Kamu yakin?" Aku mengangguk dan tersenyum menatap sosok mama yang terlihat samar.

"Kalau begitu mama akan buatkan kamu minuman hangat, sebentar ya." Aku kembali mengangguk.

Aku menyentuh buku harian yang tadi sempat kuminta dari mama, aku membukanya dan berusaha menulis sesuatu. Karena terlalu samar aku

jadi sangat sulit untuk bisa menata tulisanku, saking sulitnya membuat pena yang kupegang jatuh.

Saat aku berusaha menggapai pena yang berada tepat di depan kakiku, aku merasakan bayangan seseorang menutupiku. Sepertinya dia bermaksud menolongku mengambilkan pena itu.

Orang itu berlutut di depanku, kulihat samar sosoknya. Sepertinya seorang pria, dia mengenakan jaket hitam. Tangannya mulai terulur, kurasa dia ingin menyerahkan pena-ku, tapi yang kurasakan tangannya malah menangkup wajahku dan...di-dia mencium bibirku!

Aku menggapai tangannya yang menangkup wajahku. *Sentuhan ini....*

Air mataku mengalir di sela ciumannya, bukan hanya air mataku, tapi air matanya juga membasahi kedua tangan kami.

Raka!

Chapter 8

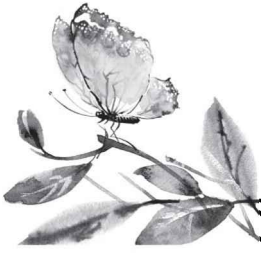

Terkadang kesempatan kedua itu bisa hadir di saat kita benar-benar menginginkannya.

Seperti biasa, setiap pagi sejak dua hari yang lalu aku tak pernah absen untuk mengunjunginya sebelum pergi kuliah, dengan membawa hadiah berupa bunga lili kesukaannya. Aku berjalan di koridor rumah sakit dengan bersemangat, bahkan aku mencium beberapa kali bunga yang kubawa untuknya.

Wangi....

Sampai saat ini Kasih masih setia memejamkan matanya, tapi aku yakin dia pasti akan membuka matanya dan kembali tersenyum menatap dunia. *Aku yakin....*

Aku mempercepat langkahku, dari jauh aku melihat Tante Thalia. Tante Thalia juga melihatku dengan mata berbinar.

"Raka!" Dia berjalan cepat ke arahku.

"Tante, ada apa?" Entah kenapa aku jadi was-was melihat responnya.

"Apa terjadi sesuatu dengan Kasih?" Aku mulai panik dan berpikiran negatif.

Tante Thalia menggeleng "Tidak, tapi memang ada yang terjadi."

Ucapannya membuatku bingung. *Ada atau tidak sebenarnya?*

"Tante, apa maksudnya? Tolong jelaskan, aku bingung."

Tante Thalia memintaku untuk mengikutinya dengan menggandeng tanganku. Aku heran, tapi tetap mengikutinya sampai dia menunjuk sesuatu yang membuatku membatu. Bunga yang kubawa

jatuh begitu saja, tangan dan tubuhku terasa lemas.

Aku melihatnya di sana, dia di sana. Di bawah rindang pohon yang memayunginya.

"Kasih...."

Perlahan kakiku yang terpaku mulai bisa kuajak untuk kembali melangkah, aku menghampirinya tanpa mau memutuskan pandangan dari sosoknya. Air mata mengalir begitu saja tanpa bisa kucegah.

Rasa bahagia ini sampai membuatku tak bisa berkata-kata, mataku terasa panas dan kabur oleh air mata yang terus mengalir. Dia benar-benar membuka matanya, dia pun tersenyum menatap dunia seperti yang kuharapkan.

Tuhan, sungguhkah ini?

Sebuah pena jatuh dari genggaman tangannya, dia berusaha menggapai tapi tak sampai. Aku berlutut di depannya. Sadar akan kehadiranku, dia mengangkat kepalanya. Dia seperti tak mengenaliku, dia hanya menatap dengan kening berkerut.

Apa dia tak bisa melihatku?

Sadar dengan isi *diary* yang ada di pangkuannya, aku pun mengingat sesuatu. Isi

terakhir *diary* itu mengatakan bahwa dia mulai kehilangan penglihatannya.

Aku mengulurkan tangan menangkup wajahnya, aku merindukannya...sangat-sangat merindukannya. Kukecup bibir pucatnya penuh kerinduan. Di saat itulah bisa kurasakan jika dia terkejut atas apa yang kuperbuat.

Tangannya menyentuh tanganku, kurasa dia menyadari siapa aku. Bisa kurasakan air matanya mengalir membasahi tanganku.

Dalam ciuman lembut dan penuh hasrat itu, kulepaskan semua kerinduanku kepadanya. Kulepas semua perasaanku padanya, kukatakan semua isi hatiku yang menjerit akan penyesalan dan juga kebahagiaan dalam ciuman ini.

Kasih aku mencintaimu, mencintaimu!

Kusudahi, lalu kutatap wajahnya. Dia benar-benar membuka matanya.

"Raka!" Bahkan suara lembutnya membuatku kembali menangis.

"Maafkan aku," itulah kata pertama yang kuucapkan dari mulutku.

Sambil menangis kuucapkan kalimat itu

berulang kali. "Maafkan aku...maafkan aku, Kasih...."

"Maaf."

Dia menggeleng lalu memelukku. "Berhenti meminta maaf, bukan kamu yang seharusnya mengatakan hal itu."

"Seharusnya aku yang meminta maaf padamu, aku sudah jahat padamu. Maafkan aku, Raka...," ucapnya terisak di balik pundakku.

Aku menarik diri dan kembali menangkup wajahnya. "Aku mencintaimu, Kasih...," ucapku.

Kasih memegang sebelah tanganku dan di arahkannya tanganku untuk dikecupnya. "Aku merindukanmu," ucapnya.

"Dan juga sangat mencintaimu," lanjutnya.

Aku tersenyum. "Kita ulang kisah kita dari awal lagi ya," ujarku.

Kulihat dia kembali meneteskan air mata, perlahan dia menggeleng dan aku mengerutkan dahi. "Aku tidak bisa menjadi kekasihmu lagi," ucapnya.

Aku tersenyum dan berkata, "Siapa juga yang mau menjadikanmu sebagai kekasihku lagi," ucapku dan kini keningnyalah yang berkerut.

"Menikahlah denganku, Kasih...."

Kulihat dia tertegun. "Kali ini aku ingin menjadikanmu sebagai istriku."

"Raka...jangan bercanda!"

"Aku serius, Sayang...menikahlah denganku."

"Kamu bisa lihat sendiri bagaiman kondisiku bukan, aku ini perempuan sakit yang sebentar lagi akan mati!"

"Kasih!" Aku tak suka kalimat terakhirnya.

"Kumohon, carilah perempuan lain yang lebih layak untuk dapat membahagiakan kamu," ucapnya sambil memalingkan wajahnya dariku.

"Tapi, hanya kamu yang bisa membuatku bahagia, Kasih...," apa yang kukatakan membuatnya terdiam sejenak.

"Kamu akan menangis Raka, kamu akan tersakiti saat aku menghilang dari dunia ini, apa itu yang kamu sebut bisa bahagia karenaku? Bersamaku hanya akan memberimu penderitaan!"

"Bukan kamu yang memutuskan aku akan bahagia atau menderita, aku yang memutuskan semua itu. Mungkin aku akan menderita saat kamu menghilang dari hidupku, tapi aku akan lebih

menderita saat aku tak bisa berada di sisimu sampai akhir."

"Raka...," dia kembali menatapku, walau kutahu dia tak begitu jelas melihatku.

Aku menggenggam kedua tangannya, mengecupnya sesaat lalu kembali berkata, "Izinkan aku untuk tetap bisa berada di sampingmu, menemanimu sampai akhir. Kita berjuang bersama hingga akhir. Aku yakin jika semua ini berakhir, tidak akan ada lagi penyesalan yang akan kita rasakan."

Aku menempelkan keningku di keningnya dan kembali bertanya. "Maukah kamu menikah denganku, Kasihta Nasua?"

Aku melihatnya mengangguk sambil meneteskan dua bulir air mata di pipinya. Hari ini kami terlalu banyak menangis. Kuusap air matanya dan kembali kucium bibirnya penuh rasa syukur.

Hati ini menghangat saat Kasih pun membalas ciumanku. Di sela ciuman itu aku kembali menyatakan perasaanku.

"Aku mencintaimu, Kasih...."

Teramat sangat....

Chapter 9

Terlihat Kasih sedang menghabiskan sarapannya sebelum kembali mengkonsumsi-*Temozolamide*-obat kemoterapi yang harus ia minum selama lima hari kedepan. Ini adalah kemo terapi sesi keempatnya. Setiap 23 hari sekali Kasih harus mengkonsumsi obat kemo itu selama lima hari penuh dan itu terus berjalan hingga enam sesi.

Kanker otak *Glioblastoma Multiforme* yang Kasih idap adalah kanker yang paling ganas dan paling tinggi stadiumnya. Pada awalnya tim Dokter

menganjurkan agar Kasih dioperasi secepatnya untuk mengangkat sebanyak mungkin sel kanker yang bersarang di otaknya, namun Kasih menolaknya. Maka dari itu Kasih hanya menjalani pengobatan dengan cara *Radioterapi* dan juga *Kemoterapi*. Memang terlihat mustahil untuk bisa sembuh kalau hanya dengan pengobatan seperti itu, tapi Kasih akan terus menjalaninya meski akan sangat menyakitkan.

Kasih terlalu takut untuk menjalani operasi, karena bisa saja sewaktu-waktu nyawanya hilang di atas meja operasi, dan dia tidak menginginkan hal itu. Sebisa mungkin dia akan bertahan selama yang dia mampu, bagaimanapun juga dengan operasi atau tanpa operasi, kanker ini tidak akan bisa sembuh.

"Hai cantik," sapa Raka yang tiba-tiba saja muncul di depan pintu ruang perawatannya.

Kasih mencebik sambil meletakkan sendoknya, dia mencoba menatap Raka. Hari ini penglihatannya sedikit lebih terang dari biasanya, dia bisa melihat bayangan Raka yang sedang tersenyum sembari menghampirinya.

"Kamu ngejek ya, aku ini botak, dimana cantiknya coba?"

"Calon istriku ini sensitif sekali sih, mau botak atau pun berambut kamu tetap cantik, apa lagi di mataku."

Raka mengecup kening Kasih lalu berkata, "Selamat pagi, Sayangku...."

"Pagi," balas Kasih penuh senyum.

"Gimana kabarmu pagi ini?"

"Lebih baik, aku bisa sedikit melihatmu," ujarnya.

"Eh, benarkah?" Kasih mengangguk.

"Kalau begitu, apa hari ini aku tampan?"

"Eu'um, lumayanlah...."

"Masa cuma lumayan?" Raka merajuk.

"Aku sudah dandan habis-habisan loh!"

Kasih tertawa mendengarnya. "Iya deh, kamu tampan hari ini, pake banget...aku saja sampai kelepek-kelepek nggak bisa napas...," ucapnya penuh gelak tawa, Raka pun ikut tertawa.

Tak lama seorang dokter dan perawat menginterupsi mereka. Sesuai yang sudah

dikatakan, hari ini Kasih akan menjalani Kemoterapi, Sang Dokter memberinya obat *Temozolamide* untuk diminum. Selama lima hari kedepan Kasih akan meminum obat Kemoterapi tersebut.

"Apa efek yang akan terjadi setelah minum obat itu?" tanya Raka pada Sang Dokter.

Dokter pun menjelaskan. "Efek samping yang mungkin timbul antara lain mual dan muntah, nyeri kepala, rambut rontok, lemah di persendian, bahkan bisa sampai demam."

"Sebanyak itu?" Raka merasa terkejut. Dokter pun mengangguk menjawabnya.

"Aku akan baik-baik saja, kemo terakhir tidak membuatku sampai seperti itu kok," ucap Kasih mencoba menenangkan kegelisahan Raka.

"Benarkah?" Kasih mengangguk pasti.

"Tenang saja."

"Kalau kamu merasakan sesuatu cepat bilang ya."

"Siap bos!" Kasih mengangkat tangannya tanda hormat.

Dokter dan perawat itu tersenyum melihat

keceriaan Kasih. Semenjak ada Raka, Kasih terlihat lebih bersemangat. Sebelum pergi, Sang Dokter menepuk bahu Raka.

"Kalau memang khawatir, kamu bisa menemaninya selama lima hari ini. Kasih jadi lebih ceria dan bersemangat saat ada dirimu."

"Dokter!" Kasih tersipu malu. Mereka yang ada di ruangan itu tertawa melihat Kasih yang salah tingkah.

"Gemas deh...."

Raka menjawil pipi Kasih setelah Dokter dan perawat itu beranjak pergi. Kasih mencebik sebal, tapi tak lama, senyumnya merekah setelah mendengar ucapan Raka.

"Aku akan menemanimu, selalu...."

Malam ini Raka menemani Kasih di rumah sakit, dia telah berjanji untuk menemaninya selalu selama lima hari ini. Padahal Kasih sudah melarangnya, karena hal itu bisa mengganggu jadwal kuliah Raka, tapi Raka tetap keras kepala.

Pagi tadi Raka juga berjanji sesuatu kepada Kasih, bahwa malam ini dia akan membuat Kasih terlihat cantik.

"Kamu bawa apa?"

"Coba tebak apa?" Raka memberikan sesuatu kepada Kasih.

"Ini kan tas *makeup*-ku!"

"Iya, tadi mamamu yang membawanya," ujar Raka lalu memberikan sebuah *tote bag* lain.

"Terus ini apa?" Kasih merabanya karena terlalu samar.

"Seperti rambut," ujar gadis itu.

"Itu rambut palsu, tapi kalau kamu tidak suka, tidak perlu dipakai."

Kasih menggeleng. "Akan kupakai! Tapi, kok kamu tahu sih aku lagi pengen rambut palsu, ahh... mama yang bilang ya...."

Diluar prediksi Raka, ternyata Kasih terlihat antusias. Sejujurnya Raka sempat tak enak hati membelikan Kasih rambut palsu, seolah dia sedang mengolok-olok Kasih yang sudah tak memiliki rambut dengan membelikannya rambut

palsu. Bahkan dia juga tidak tahu kalau Kasih menginginkannya, apa ini yang disebut kepekaan? Pikirnya sekilas.

"Kamu suka?"

"Iya, ini *wig*-nya panjang, aku suka...."

"Pakaikan ya," pinta Kasih.

"Setelah di-*make up*, akan kubantu memakainya."

"*Make up?* Tapi, aku tidak bisa *make up* sendiri, kan nggak kelihatan, Ka...."

Kasih mengucapkan kalimat itu sambil tersenyum, tapi hal itu malah menyayat hati Raka. Kini matanya terasa panas dan mulai berkaca-kaca melihat Kasih-nya yang sekarang benar-benar terlihat berbeda. Gadisnya terlihat sangat rapuh walau sudah tersenyum.

Raka mencoba tersenyum meski rasa sesak itu merajam hatinya. "Berhubung Tante Thalia belum datang, bagaimana kalau aku saja yang *make up*-in kamu?"

"Kamu? Emang kamu bisa *make up*-in orang?"

"Kalau hanya memakaikan bedak dan juga

lipstik aku juga bisa." Raka mengambil alih tas *make up* Kasih.

Kasih tersenyum dan berkata. "Tolong buat aku jadi cantik ya."

"Siap, Ratuku...."

Raka mengambil *compact powder* lalu mulai memoles wajah Kasih yang sedikit pucat itu dengan bedak. Raka tidak terlalu banyak tahu soal alat-alat *makeup,* tapi dia tahu kalau benda yang ada di tangannya itu adalah bedak.

Setelah selesai Raka mencari lipstik, dia mengambil lipstik berwarna *peach* lalu memoleskannya di bibir Kasih dengan perlahan.

Kasih membantu meratakannya dengan jemari sambil berkata, "Biar nggak kering harus di timpa dengan *lip balm*."

"Lip balm?" Raka tak paham.

"Ada di tas, bentuknya agak pendek warnanya *pink*."

"Yang ini?" Kasih meraba.

"Iya," Kasih mencoba memakainya sendiri.

"Kurasa cukup," ujar Kasih tersenyum manis.

"Jadi bikin pengen deh," ucap Raka terpana.

"Pengen apa? Pengen pake lipstik?" tanya Kasih bingung.

"Pengen cium kamulah, bibirmu menggoda sih," ucap Raka sambil mendekat mencoba mencium.

"Jangan! Nanti hilang!" Kasih menjauhkan wajah Raka dengan tangannya.

"Pelit!" Raka cemberut.

Kasih tertawa mendengar rajukan Raka yang seperti anak kecil. "Katanya mau buat aku jadi cantik, jangan diberantakin lagi dong."

Raka menghela napas. "Iya, maaf...," jawabnya.

"Dandan sudah, lanjut pakaikan *wig*-nya ya," ujar Kasih.

Raka mulai membantu Kasih memakai *wig*-nya. Warna *wig* itu sama seperti warna rambut asli Kasih, panjangnya juga sama seperti terakhir kali Kasih memiliki rambut. Benar saja Kasih terlihat seperti dulu, cantik dan menawan.

"Kamu cantik," puji Raka.

"Fotoin aku dong," pinta Kasih.

Raka pun mengambil fotonya dengan kamera

ponsel. Di sela dia menggambil gambar, air mata itu menetes di pipinya. Melihat Kasih tersenyum membuat hati Raka bahagia dan sesak di waktu yang bersamaan.

Kenapa harus dia, Tuhan? Kenapa harus dia yang menanggung semua penderitaan ini? Raka sempat berpikir dapatkah dia menggantikan posisi Kasih untuk menanggung semua penderitaan ini. Andai bisa, dia ingin menukarnya saat ini juga.

"Terima kasih, hari ini aku senang sekali...," ujar gadis itu.

Raka mengelus wajah Kasih lembut dan Kasih menikmati sentuhan hangat tangan itu di pipinya. "Asal bisa membuatmu tersenyum, apapun itu akan kulakukan. Meski harus menghancurkan dunia sekalipun, pasti akan kuberikan."

"Aku tidak akan mengizinkan kamu menghancurkan dunia ini, karena bagaimanapun juga dunia inilah yang mempertemukan kita," ucap Kasih.

Tapi dunia juga yang akan memisahkan kita..., batin Raka.

"Raka...."

"Hm?" gumam Raka.

Saat ini Kasih sedang bersandar di bahu Raka. "Bisakah kamu berjanji satu hal padaku?"

Raka meliriknya. "Kamu mau aku berjanji tentang apa?"

Kasih menegakkan posisinya, lalu menatap Raka dan berkata. "Meski sesakit apa pun itu, aku ingin kamu jangan menangis di depanku."

"Aku takut saat melihatmu menangis. Aku memang nggak bisa melihat jelas, tapi aku tahu kalau tadi kamu nangis," lanjut Kasih.

Raka membawa tangan Kasih ke dalam genggamannya, diletakkannya tangan itu di dadanya. "Aku janji, aku tidak akan menangis lagi di depanmu. Sesakit apapun hati ini, aku tidak akan menangis."

Raka....

Kedua mata Kasih berkaca-kaca. Mungkin dia terlalu egois untuk meminta Raka agar tidak menangisinya.

"Aku akan selalu tersenyum untukmu." Raka mengecup kening Kasih lama, lalu kecupannya

turun di kedua matanya, hidungnya dan berakhir di bibirnya.

Bibir itu terasa manis, mungkin karena *lip balm* yang tadi dipakai Kasih memiliki aroma dan rasa *strawberry*, pikir Raka.

Kasih menangis. Maaf, aku sudah terlalu egois karena memintamu untuk tidak menangis padahal aku sendiri menangis di hadapanmu.

Maafkan aku, Raka....

Chapter 10

Hari ketiga kemoterapi membuat seluruh tubuh Kasih terasa lemah, terutama di persendiannya. Seperti orang lumpuh, dia tidak bisa bergerak dengan leluasa. Terkadang rasa sakit di kepalanya pun timbul dan hilang. Rasa mual menerjangnya berulang kali, entah sudah berapa kali dia memuntahkan isi perutnya. Kasih benar-benar lemas dibuatnya.

Jika saja Raka tidak ada di sisinya, kemungkinan besar Kasih akan merintih, menangis bahkan

menjerit. Kesetiaan Raka yang selalu ada untuknya telah memberikan kekuatan besar baginya untuk tetap kuat, namun tidak begitu untuk Raka.

Pemuda itu terasa dicabik-cabik saat melihat bagaimana Kasih berjuang dalam rasa sakitnya. Seluruh tulangnya terasa ngilu, seperti diremukkan. Janji yang telah dia buat membuatnya bertahan untuk tidak menangis di depan Kasih.

Apanya yang baik-baik saja? Apanya yang tidak masalah! Jerit hati Raka.

"Maaf, pasti menjijikkan ya," ucap Kasih ketika Raka membantunya saat muntah.

Raka menggeleng. "Aku akan selalu ada untukmu, tak peduli bagaimanapun keadaanmu...."

Melihatmu seperti ini membuat hatiku hancur, Kasih! Tangisnya dalam hati.

"Terima kasih," Kasih tersenyum dalam getirnya kenyataan.

"Masih mual?" tanya Raka.

"Sedikit, minuman hangat yang kamu buatkan sangat membantu."

"Tidurlah, kamu butuh istirahat," Raka

merapatkan selimut di tubuh Kasih.

"Raka," panggilnya.

"Hm?"

"Boleh kugenggam tanganmu?"

Raka mengambil tangan Kasih dan menggenggamnya erat. Dia duduk di samping Kasih dan sebelah tangannya mengelus lembut pipi gadis itu. "Aku akan menemanimu, tidurlah yang nyenyak."

Kasih tersenyum, lalu memejamkan matanya. Tak lama, gadis itu pun terlelap karena terlalu lelah. Raka menggenggam erat tangan Kasih yang terus saja mengurus di setiap harinya.

Kepalnya tertunduk, menyembunyikan air mata yang tak lagi bisa ia tahan. Raka menangis dalam diam. Dari luar, Thalia-ibunda Kasih-pun menangis, membekap mulutnya sambil terisak.

Tuhan, jika Kau masih ada di sana, kumohon... biarkan aku yang menanggung semua penderitaannya ini! Kumohon....

Raka panik saat Kasih mengalami kejang,

setelah memanggil Dokter dia hanya bisa melihat proses medis dari balik punggung Sang Dokter. Raka mengepalkan tangannya kuat-kuat saat dia tak bisa melakukan hal apapun untuk Kasih saat ini.

Seorang perawat memintanya untuk keluar, dengan berat hati dia keluar dari ruangan itu. Raka pun tak tahu apa yang selanjutnya terjadi di dalam sana. Dari jauh Thalia menghampirinya.

"Kasih kenapa? Dia kejang lagi?" Thalia pun sama paniknya.

"Lagi? Berarti ini bukan yang pertama?" Raka yang tak tahu pun terkejut kalau ini bukanlah yang pertama kali.

Melihat Kasih merintih kesakitan, lalu mengalami kejang seperti itu saja sudah sangat membuatnya panik dan takut. Dia tak menyangka kalau penderitaan yang Kasih alami itu sudah terjadi berulang kali.

"Terakhir kali dia seperti itu, dia koma selama 10 hari," ucap Thalia mulai terisak.

DEG!

Raka lunglai, dia bersandar pada tembok

lalu meremas rambutnya, mencoba melampiaskan emosinya. Merasa tak cukup, dia berbalik lalu meninju tembok dengan kepalan tangan, hingga terlihat luka di buku jemarinya.

Thalia mencoba menghentikannya. Raka lemas dan lemah, dia menangis tersedu-sedu di pundak Thalia.

"Kenapa harus Kasih? Kenapa harus dia yang mengalami semua ini?" racaunya.

Keduanya hanya bisa menangis sambil menunggu tim dokter keluar dari ruangan itu.

Kasih yang terlihat lemah hanya bisa berbaring di ranjang dengan beberapa peralatan medis yang terpasang di tubuhnya. Kasih bisa merasakan seseorang menghampirinya, penglihatan gadis itu tak bisa tertolong lagi, kali ini dia benar-benar mengalami kebutaan.

Gadis itu baru saja siuman setelah semalaman kehilangan kesadaran. Bagi Raka, malam tadi adalah malam terpanjang sepanjang hidupnya. Menunggu

Kasih membuka mata serasa seperti menunggu kepastian yang tak kunjung datang, setiap detiknya terasa sangat berat.

"Raka, kamu di sana?" tanyanya Kasih saat tak ada suara dari sosok yang mendekatinya.

Raka mencoba menormalkan suaranya yang serak karena terlalu banyak menangis. Dia pun menghampiri Kasih dan menggenggam tangannya.

"Aku disini...."

"Aku membuatmu panik ya? Maaf ya...."

"Kenapa kamu minta maaf?"

"Kamu pasti ketakutan bukan? Suaramu serak sekali, kamu pasti nangis lagi kan...," ujarnya sambil tersenyum.

"Siapa yang nangis, kamu sok tahu!" Raka mencebik.

Kasih terkikik. "Iya deh, aku percaya kamu kan sudah janji...."

Lama tak ada suara, hingga Kasih kembali berucap. "Raka...," panggilnya.

"Hm?"

"Boleh kusentuh wajahmu?"

Raka mengambil tangan Kasih lalu membawa tangan itu menyentuh wajahnya. "Tampannya kekasihku ini," ucap Kasih.

Kasih merasakan garis rahang, hidung, mata dan bibir Raka dengan jemarinya. Kasih merasakan sudut bibir Raka terangkat.

"Kamu tersenyum?" tanya Kasih.

"Sudah kubilang bukan, aku akan terus tersenyum untukmu."

"Kamu pasti makin tampan kalau tersenyum, saat aku membayangkannya saja kamu sudah terlihat tampan apa lagi kalau melihatnya secara langsung."

Raka langsung menghapus air matanya yang hampir terjatuh itu sebelum jatuh ke tangan Kasih. Dia tak ingin membuat gadis itu sadar kalau dia masih menangis.

Kasih kembali berkata. "Dokter pasti sudah mengatakannya padamu bukan, kalau aku nggak akan bisa melihat lagi. Kamu tenang saja, aku nggak akan bersedih hanya karena hal ini. Buta bukan berarti aku tidak bisa melihat, aku masih bisa

melihatmu, di sini...," ucapnya sambil menyentuh dadanya.

Kasih....

Aku nggak tahu seberapa besar dan kuat hatimu itu. Kamu terlalu luar biasa sampai-sampai membuatku merasa tak layak untuk berada di sampingmu.

Kenapa jadi kamu yang melapangkan hatiku seperti ini?

Raka mengingat apa yang Dokter katakan, Dokter yang menangani Kasih tidak hanya mengatakan seputar kebutaan yang Kasih alami saja, tapi Beliau juga mengatakan bahwa waktu yang Kasih miliki tak akan lama lagi. Dokter memang bukan Tuhan, tapi kalau dilihat dari kondisinya, Kasih memang tak lagi punya banyak waktu yang tersisa dan Raka sadar itu.

"Raka," Kasih memanggilnya lagi, membuat Raka berhenti melamun.

"Kamu membutuhkan sesuatu?"

"Aku ingin ke taman, ingin merasakan angin yang berhembus."

Raka tersenyum. "Nanti aku mintakan izin ke Dokter ya, kalau sekarang kamu harus tetap istirahat. Kalau sudah lebih baik aku yang akan menemanimu ke taman." Kasih mengangguk, lalu memejamkan matanya karena terlalu lelah menopang rasa sakit.

Terima kasih, Raka....

Chapter 11

Setelah mendapatkan izin dari Dokter, Raka dengan ditolong seorang perawat membantu Kasih untuk bisa duduk di kursi roda. Raka menggendong Kasih, memindahkan Kasih dari ranjang ke kursi roda itu dengan sangat hati-hati. Tubuh Kasih terasa sangat rentan di dalam gendongan Raka, salah-salah Raka bisa meremukkan tubuh gadis itu.

"Sudah nyaman?" tanya Raka.

Kasih mengangguk. "Eum, terima kasih...."

"Sebelum ke taman aku akan mengajakmu ke

suatu tampat lebih dulu," ujar Raka.

"Ke mana?"

"Rahasia, nanti juga kamu tahu...," ujarnya, lalu mendorong kursi roda itu dengan perlahan.

Raka mengajak Kasih ke sebuah kapel kecil yang masih di area rumah sakit. Di sana ada seorang Pendeta, di kursi depan ada Thalia, Dave dan beberapa dokter serta perawat yang mengenal Kasih.

"Kita sudah sampai?" tanya Kasih saat dirasa Raka berhenti mendorong kursi rodanya.

Raka berlutut di depan Kasih setelah tadi dia tersenyum kearah Pendeta di depannya. "Hari ini, di hadapan Tuhan aku ingin menjadikanmu sebagai istriku."

Kasih terkejut dengan apa yang Raka katakan. "Tapi, Raka...," ucapnya terputus saat Raka kembali berkata.

"Sekarang kita ada di kapel, masih di area rumah sakit. Di depan ada Pendeta Samuel dan di ruangan ini ada beberapa orang termasuk Tante Thalia dan Dave. Mereka akan menjadi saksi kita."

"Raka, kamu serius?"

"Tidak pernah lebih serius dari pada hari ini," jawabnya pasti.

"Sekali lagi Kasih, maukah kamu menikah denganku?"

Kasih menangis, dia mengangguk dan menjawab. "Iya...."

Pemberkatan itu pun berjalan lancar, mereka mengikat janji suci dengan disaksikan oleh Tuhan dan juga beberapa orang. Semua bertepuk tangan dan juga terharu dengan pemberkatan sederhana itu.

Raka berlutut di hadapan Kasih, dia membuka kotak cincin itu lalu memasangkannya di jemari Kasih. Setelahnya, Kasih pun memasangkan cincin itu di jari Raka dengan dibantu oleh Raka.

Raka mendekat lalu mengecup bibir pucat Kasih penuh cinta dan suka cita. "Kasihta Nasua, sekarang kamu adalah istriku, baik suka maupun duka, sakit maupun sehat, hidup maupun mati. Selamanya kamu adalah belahan jiwaku."

Tangis Kasih pecah, dia memeluk Raka

dengan berlinang air mata. Rasa sakit yang ia rasakan saat ini tertutupi oleh perasaan bahagia yang membuncah di hatinya. Raka adalah keajaiban dan juga belahan jiwa yang telah Tuhan tetapkan untuknya. Selamanya dia mencintainya.

Terima kasih, Tuhan...karena Engkau telah mengirim dirinya untukku. Aku tak akan pernah menyesal hidup di dunia ini, meski harus menerima semua cobaan yang telah Kau izinkan terjadi di hidupku.

Kasih bersandar nyaman di bahu Raka, keduanya menikmati senja yang mulai kembali ke peraduan di taman rumah sakit. Angin menyentuh lembut kulit mereka. Raka mengeratkan selimut itu ke tubuh Kasih, menjaganya agar tetap hangat.

Raka tak akan pernah menyangka bahwa hari dimana dia menyandang status sebagai suami akan berakhir di hari yang sama. Keduanya mulai mengenang masa lalu yang tak akan pernah kembali terulang.

"Ingat saat pertama kali kita bertemu?" ucap Kasih.

"Bagaimana bisa aku lupa, saat itu kamu hampir menangis karena tertinggal bus."

"Mau gimana lagi, saat itu aku takut telat. Tapi, aku senang karena kamu datang sebagai pahlawan dengan memberiku tumpangan sampai ke sekolah."

"Dari kejadian itu aku jadi penasaran denganmu. Kalau saat itu kamu tidak mengatakan terima kasih sambil tersenyum mungkin aku tidak akan penasaran dengan sosokmu."

"Jadi kamu terpikat karena senyumku?"

Raka mengangguk. "Habis, terlalu manis untuk diabaikan."

"Gombal," Raka tertawa melihat Kasih menggembungkan pipi tirusnya.

"Terima kasih...," ucap Kasih.

"Untuk apa?"

"Untuk kehadiranmu di hidupku, untuk tetap setia sampai akhir di sisiku dan untuk senyum yang kamu berikan."

"Lalu maafkan aku," lanjut Kasih.

Raka mengerutkan dahinya. "Sekarang maaf untuk apa lagi?"

"Maaf, karena keegoisanku kamu jadi tersiksa. Aku tahu berada di sisiku pasti rasanya sangat menyiksa. Maafkan aku...."

"Aku juga minta maaf, karena aku bukanlah pria yang sempurna, aku egois, keras kepala, cemburuan dan cengeng." Kasih tersenyum mendengar kata terakhir.

"Dan aku juga mau mengucapkan terima kasih padamu. Terima kasih karena telah memaafkanku dan memberiku kesempatan untuk dapat melayakkan diriku bersanding di sisimu."

Kasih menggenggam tangan Raka dan dibalas oleh Raka dengan mengecup keningnya. "Aku mencintaimu, Kasih."

"Aku mencintaimu, Raka...dulu, sekarang, dan selamanya...." ucapan Kasih berlanjut di dalam hati. *Bahkan sampai mati pun aku akan tetap mencintaimu.*

Kasih menatap senja yang mulai turun perlahan, ini adalah matahari terakhir bagi Kasih. "Cantik," gumam Kasih. Dia tersenyum dalam rasa

sakit di kepalanya.

"Seperti kamu," sahut Raka menatap apa yang Kasih tatap.

Aku berharap ada hari esok untuk kita, tapi kenyataan tetap tak mengizinkan. Kesempatan telah Dia berikan dan sekarang saatnya aku harus melepasnya. Melepasnya untuk bahagia tanpaku.

Tuhan, tolong buat dia bahagia meski tak bersamaku. Aku mencintainya, sangat mencintainya.

"Kamu harus bahagia, Raka... tetaplah tersenyum meski sakit."

Raka mengangguk. "Dulu, sekarang dan sampai selamanya aku akan bahagia dan akan selalu tersenyum untukmu."

Kisah mereka pun berakhir seiring redupnya cahaya mentari di ujung barat. Senyum itu tersungging dan tak luntur lagi. Kasih pergi dengan nyaman di dalam pelukan hangat Raka.

Selamat tinggal cintaku....

"Sudah mulai gelap, kita kembali ke kamar ya," ucap Raka, tapi Kasih tak merespon.

"Kasih?"

Kasih tak lagi menjawabnya, saat dilihat gadis

itu telah terpejam sambil tersenyum. Namun darah yang mengalir di hidung Kasih membuat firasat Raka menjadi kenyataan. Disentuhnya nadi itu, tak lagi ada yang berdenyut di sana.

Kasih....

Raka mendongak mencegah air mata jatuh dari matanya, dia menggigit bibir dalamnya kuat hingga luka untuk menahan suaranya. Dia menutupi matanya dengan sebelah lengannya, seperti janjinya Raka mencoba tersenyum meski sakit. Bibirnya yang bergetar tetap tersenyum, tapi tetap saja, saat matanya memanas air mata itu jatuh tanpa bisa ditahannya. Menangis dalam senyum, itulah yang Raka lakukan di saat Kasih memejamkan mata untuk selamanya.

Bayangan Kasih yang tersenyum saat jumpa pertama mereka memenuhi pikiran Raka. Raka memeluk tubuh yang tak lagi bernyawa itu erat sambil menahan sakitnya jiwa dan raganya karena kehilangan Kasihnya.

Selamat tinggal cintaku, tunggu aku di sana....

Extra Chapter

Tangan berkeriput itu menggenggam sebuah bingkai foto, ada seorang wanita cantik berumur 20 tahunan di dalam foto tersebut. Senyumnya sangat manis, matanya yang bulat serta legamnya rambut panjang wanita itu membuatnya terlihat sangat memesona.

Lagi-dan lagi pria tua itu jatuh cinta pada sosok wanita di dalam foto tersebut. Tiga puluh tahun sudah wanita itu meninggalkannya dalam kesendirian. Setiap malam dia hanya bisa

memandanginya dari foto.

"Apa kamu merindukanku, Kasih? Di sini aku sangat merindukanmu," gumamnya.

"Apa kamu masih menungguku?" Dia mengelus wajah cantik itu dengan ibu jarinya yang sudah berkeriput.

"Aku mencintaimu...," ia mengecupnya.

"Selamat malam Sayang, semoga saat aku bangun nanti, kamu-lah yang membangunkanku."

Pria tua itu memejamkan mata di atas ranjangnya yang hangat. Kilas balik pertemuannya dengan wanita itu memenuhi mimpinya. Masa-masa indah dalam hidupnya adalah bisa mengenal wanita itu, wanita yang ia persunting tiga puluh tahun yang lalu.

Angin semilir membelai lembut wajahnya, rindang pepohonan menyejukkan tempat ia beristirahat saat ini. Tak ada seorangpun yang mengganggu kenyamanan tidurnya, hingga usapan lembut itu datang membelai wajahnya.

"Raka," suara lembut yang memanggil namanya itu seperti melodi yang sangat indah.

"Raka, bangun...."

Suara dan usapan lembut itu berhasil mengusik lelapnya. Perlahan matanya terbuka dan yang pertama kali diihatnya adalah seulas senyum manis, senyum yang mampu membuat dadanya berdebar-debar.

"Sampai kapan suami tampanku ini mau tidur, ayo bangun."

"Kasih!"

"Ya...."

Raka bangun dari posisi tidurnya, saat itulah dia mendapati hal indah lainnya. "Kita di mana?"

"Di taman," jawab Kasih.

"Taman?" Kasih mengangguk.

"Tapi, tempat menakjubkan ini terlalu besar untuk disebut sebagai taman." gumam Raka. Kasih setuju dia pun mengangguk.

"Pulang yuk," ajak Kasih.

Raka terlihat bingung, Kasih lalu menariknya dan mereka pun berjalan melewati padang bunga lili. Dari jauh Raka melihat sebuah bukit dan di atasnya ada sebuah rumah.

"Di sana itu?" gumam Raka.

"Rumah kita berdua kan...," jawab Kasih sambil tersenyum. Raka menatap Kasih begitupun sebaliknya.

Raka pun sadar jika wanita yang ada di hadapannya ini telah lama menanti kepulangannya. Raka menyentuh wajah Kasih dengan sebelah tangannya, mengusap lembut sambil berkata, "Aku pulang, Istriku...."

"Selamat datang, Suamiku...," balas Kasih tersenyum manis.

Raka menciumnya penuh rindu lalu memeluknya. Mereka pun kembali dipersatukan dalam indahnya kekekalan yang abadi.

The End

Tentang Penulis

Renny Sande lahir di Bandung dan sekarang menetap di kota pahlawan, Surabaya. Mulai menulis aktif pertama kali di dunia Jingga, pada tahun 2014. Kisah cinta Kasihta Nasua dan Raka Adipati ini merupakan kisah kesebelas yang ditulisnya, namun merupakan yang kedua untuk novel *mini* (Novlet).

Ingin mengenal lebih jauh dengan penulisnya, bisa *add account*-nya :

- Renny Sande
- RennySande
- @rennysande
- @renny_sande
- rennysande